

**KONTESTASI HABITUS PEMAHAMAN HADIS YANG
DIPERSEPSIKAN MISOGINIS DALAM FILM “WANITA
AHLI NERAKA”**



Tesis

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Ilmu Hadis (M.Ag)

Disusun oleh:

MUHAMMAD MUQLA SYAUQY TAMAM

NIM: 24205031062

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

KONSENTRASI: ILMU HADIS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1495/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONTESASI HABITUS PEMAHAMAN HADIS MISOGINIS DALAM FILM WANITA AHLI NERAKA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MUQLA SYAUQY TAMAM, S.Ag.,
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031062
Telah diujikan pada : Senin, 10 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8701116cd1a



Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a854de4796a2



Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a871b7e79f83



Yogyakarta, 10 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a88043d4e46a

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muqla Syauqy Tamam
NIM : 24205031062
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Saya yang menyatakan



Muhammad Muqla Syauqy Tamam

NIM. 24205031062

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muqla Syauly Tamam
NIM : 24205031062
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Muqla Syauly Tamam

NIM. 24205031062

SURAT NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONTESTASI HABITUS PEMAHAMAN HADIS MISOGINIS DALAM FILM
"WANITA AHLI NERAKA"**

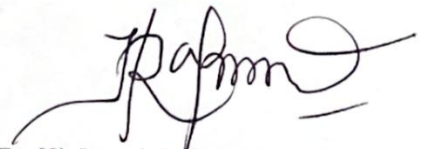
Yang ditulis oleh:

Nama	: Muhammad Muqla Syauqy Tamam
NIM	: 24205031062
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,
M.Hum., M.A
NIP: 19711019 199603 2 001

MOTTO

*“Pada akhirnya, yang terpenting bukanlah menjadi
seperti yang diharapkan orang lain, melainkan berani
menjadi diri sendiri”*

Iris - Goo Goo Dolls



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dengan kerendahan hati, tesis ini dipersembahkan kepada:

Kepada keluarga tercinta, Bapak Asep M. Tamam, Ibu Titin Warkayatin, dan adik saya, M Dihya Abghary Tamam, terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tidak pernah putus. Setiap pencapaian yang saya raih merupakan buah dari kerja keras, kepercayaan, dan doa yang senantiasa kalian panjatkan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada kalian.

Terima kasih juga kepada teman-teman yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa di mana pun kalian berada, khususnya sahabat-sahabat terdekat yang telah saya anggap sebagai keluarga sendiri. Kehadiran, kebersamaan, dan perhatian kalian menjadi sumber kekuatan bagi saya hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Kepada teman-teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Hadis, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta berbagai diskusi yang berharga selama menjalani proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Semoga tali silaturahmi di antara kita senantiasa terjaga dan ilmu yang telah kita pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan nikmat-Nya kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa karya ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa hormat menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imran, S.Th.I., M.S.I. dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A selaku dosen penasihat akademik serta dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag., Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan tesis saya menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen dan guru besar di Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas ilmu, wawasan, dan bimbingan yang diberikan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademika Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya Ibu Miftakhul Intan Na'imah, atas bantuan dalam proses administrasi tesis.
8. Staf-staf pegawai di fakultas Ushuluddin, bagian akademik, dan bagian umum, yang selalu memberikan kemudahan disetiap urusan.
9. Kedua orang tua tercinta, Abi Asep M Tamam M.Ag dan Ummi Titin Warkayatin S.Ag dan Adik M Dihya Abghary Tamam, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan dukungan dalam setiap langkah kehidupan. Semoga senantiasa dianugerahi sehat *wal 'afiyat*, panjang umur, dan selalu dalam lindungan-Nya.

10. Barudak Aci yang telah memberi dukungan selama di Jogja, Fadlan, Iyan, dan Raihan.
11. Sobat-sobatku dari Jogja GO-ES yang masih kebersamai di Jogja maupun diluar Jogja.
12. Sahabat-sahabat dari barudak tasik, khususnya Gorosei Family, Doni, Ila, Emje, Nova yang tetap saling berkomunikasi dan memberi dukungan.
13. Pavita, serta teman-teman KKN 111 Malang Kota yang masih kebersamai perjalanan di Yogyakarta
14. Liyut, Widya, dan Ahmad yang menjadi teman perjuangan selama pengerjaan tesis, dan menjadi sahabat selama part-time di Perpustakaan.
15. Keluarga Besar Part Time Perpustakaan UINSUKA Angkatan 2026.
16. Teman-teman MIAT konsentrasi Ilmu Hadis kelas A, Angkatan 2024 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan kalian.
17. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan Tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih atas segala bentuk kontribusi yang telah diberikan. Semoga kebaikan dan ketulusan tersebut menjadi amal saleh di sisi Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Penyusun,

Muhammad Muqla Syauqy Tamam

NIM. 24205031062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Maraknya *genre* horor-religi dalam perfilman Indonesia turut menjadi jalan transmisi dan resepsi hadis di tengah masyarakat, termasuk teks-teks keagamaan yang kerap dipandang bias gender atau misoginis, seperti hadis riwayat Bukhari No. 304 tentang perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka. Kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian tentang habitus Pierre Bourdieu selama ini masih berkutat pada institusi pendidikan dan kelompok sosial, belum menyentuh arena media populer seperti film horor. sementara itu, studi hadis yang dipersepsikan misoginis masih terfokus pada perdebatan teologis-tekstual dan sekalipun menyentuh film, baru sebatas analisis representasi tanpa lensa sosiologis tentang kontestasi. Celah inilah yang mendasari penelitian ini, dengan menjadikan film *Wanita Ahli Neraka* (2024) karya sutradara Farishad Latjuba dan penulis skenario Lele Laila sebagai objek kajian, karena secara terbuka menampilkan pergumulan interpretasi atas wacana hadis tersebut dalam bentuk sinematik. Penelitian ini membahas tiga rumusan utama , diantaranya mendeskripsikan apa saja habitus dominan perempuan dalam film *Wanita Ahli Neraka*, bagaimana kekerasan simbolik berbasis hadis-hadis yang dipersepsikan misoginis dioperasikan untuk menaturalisasi habitus perempuan dalam film tersebut, dan juga alasan terjadi kontestasi interpretasi hadis pada tokoh utama dan apa implikasinya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi film *Wanita Ahli Neraka* sebagai objek kajian utama, serta kitab hadis Shahih Bukhari sebagai rujukan atas hadis yang menjadi fokus penelitian ini. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian termasuk artikel, buku, dan penelitian yang relevan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

desain deskriptif-analitis, penelitian pustaka (*library research*). teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi teks media secara mendalam dan berulang, kemudian dianalisis melalui kerangka hubungan dialektis antara habitus, arena, modal, dan kekerasan simbolik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus dominan perempuan dalam film ini terwujud sebagai habitus ketaatan Farah, dibentuk melalui internalisasi wacana hadis tentang perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka, *doxa* suami sebagai imam, keyakinan ketaatan sebagai ibadah, serta *hexis* tubuh berupa ketundukan yang bekerja otomatis, dan dikukuhkan oleh ketimpangan modal pada empat dimensi yang menguntungkan Wahab sejak sebelum pernikahan. Habitus ini dinaturalisasi lebih lanjut lewat mekanisme repetisi, *doxa* agama, dan *hexis*, lalu dioperasikan secara konkret sebagai kekerasan simbolik melalui eufemisasi dan sensorisasi, hingga direproduksi terus-menerus dalam rutinitas rumah tangga. Akumulasi kontradiksi dari kekerasan tersebut kemudian mendorong Farah bergerak dari ketaatan buta menuju kesadaran kritis, ditandai pergeseran modal dan arena dari fondasi dominasi Wahab menjadi sumber daya bagi habitus perlawanan Farah, hingga pada akhirnya film merekonstruksi makna hadis tersebut, bukan menolak otoritasnya, melainkan mengkritik penggunaannya yang dilepaskan dari konteks, sekaligus mengoreksi penggunaan label “wanita ahli neraka” sebagai alat untuk mengancam istri, dengan menunjukkan bahwa kezaliman dalam rumah tanggalah yang sesungguhnya bertentangan dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Habitus, Kekerasan Simbolik, Wanita Ahli Neraka

ABSTRACT

*The rise of the horror-religious genre in Indonesian cinema has also become a way of transmitting and receiving hadith in society, including religious texts that are often seen as gender-biased or misogynistic, such as the hadith narrated by Bukhari No. 304 about women as the majority of the inhabitants of hell. Literature studies show that research on Pierre Bourdieu's habitus has so far been focused on educational institutions and social groups, not yet touching the arena of popular media such as horror films. Meanwhile, the study of misogynistic hadith is still focused on theological-textual debates and even touches on film, it is only limited to a representation analysis without a sociological lens on contestation. This gap underlies this research, by making the film *Wanita Ahli Neraka* (2024) by director Farishad Latjuba and screenwriter Lele Laila as the object of study, because it openly displays the struggle of interpretation of the hadith discourse in cinematic form. This study discusses three main formulations, including describing what are the dominant habits of women in the film *Women of Hell*, how symbolic violence based on misogynistic hadiths is operated to naturalize women's habitus in the film, and also the reasons for contesting the interpretation of hadith in the main character and what are the implications.*

*Based on the formulation of the problem, this study uses primary and secondary data sources. Primary data sources include the film *Wanita Ahli Neraka* as the main object of study, as well as the hadith book of Saheeh Bukhari as a reference for the hadith that is the focus of this research. Meanwhile, the secondary data in this study are documents related to the research object including articles, books, and relevant research. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical design, library research. The data collection technique is carried out through in-depth and repetitive documentation and observation of media texts, then*

analyzed through the framework of dialectical relationships between habitus, arena, capital, and symbolic violence.

The results of the study show that the dominant habitus of women in this film is manifested as the habitus of Farah's obedience, formed through the internalization of the hadith discourse about women as the majority inhabitants of hell, the husband's doxa as an imam, the belief in obedience as worship, and the hexis of the body in the form of submission that works automatically, and is confirmed by capital inequality in the four dimensions that benefit Wahab since before marriage. This habitus is further naturalized through the mechanisms of repetition, religious doxa, and hexes, and then operated concretely as symbolic violence through euphemism and sensorization, until it is constantly reproduced in the household routine. The accumulation of contradictions from the violence then pushes Farah to move from blind obedience to critical consciousness, marked by a shift in capital and arena from the foundation of Wahab's dominance to a resource for Farah's habitus of resistance, until finally the film reconstructs the meaning of the hadith, not rejecting its authority, but criticizing its use as taken out of context, as well as correcting the use of the label "woman expert in hell" as a tool to threaten his wife, by showing that the tyranny in the actual house is contrary to the teachings of Islam.

Keywords: *habitus, symbolic violence, women of hell*

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Tasydid

Tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xv
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Kerangka Teoritik.....	19
G. Metode Penelitian	37

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG HADIS YANG DIPERSEPSIKAN MISOGINIS DAN FILM WANITA AHLI NERAKA 43

- A. Tinjauan Konseptual Hadis yang Dipersepsikan Misoginis 43
- B. Gambaran Umum Objek Penelitian: film Wanita Ahli Neraka ...67
 - 1. Sinopsis Film 77
 - 2. Biografi Sutradara dan Produser 78
 - 3. Biografi cast film Wanita Ahli Neraka 85
 - 4. Kru Produksi Film Wanita Ahli Neraka 95

BAB III

HABITUS DOMINAN PEREMPUAN DALAM FILM WANITA AHLI NERAKA 98

- A. Habitus Ketaatan Farah 99
 - 1. Perempuan sebagai Ahli Neraka 100
 - 2. Istri sebagai makmum dan suami sebagai imam: doxa otoritas yang tidak terbantahkan 105
 - 3. Ketaatan Istri adalah Ibadah: Internalisasi habitus melalui wacana hadis.....109
 - 4. Diam sebagai Hexis: Ketundukan Tubuh yang menjadi otomatis 115
- B. Ketimpangan Modal Sebagai Fondasi Dominasi 123
 - 1. Modal Ekonomi 125
 - 2. Modal Budaya.....126
 - 3. Modal Sosial 128
 - 4. Modal Simbolik 130
- C. Arena Rumah Tangga sebagai Medan Pertarungan: Relasi Kuasa Farah dan Wahab.....134
 - 1. Pesantren sebagai pembentukan ketimpangan awal.....135
 - 2. Ketimpangan modal sebagai fondasi arena 138

BAB IV

KEKERASAN SIMBOLIK BERBASIS HADIS YANG DIPERSEPSIKAN MISOGINIS DAN KONTESTASI HABITUS

140

A. Mekanisme Naturalisasi Habitus Ketaatan.....	140
1. Repetisi sebagai pembentuk disposisi: ketaatan yang diulang hingga menjadi wajar	140
2. Doxa Agama Patriarki sebagai selimut Naturalisasi	143
3. Tubuh sebagai tempat Naturalisasi	145
B. Kekerasan Simbolik Wahab Terhadap Farah Berdasarkan Hadis yang Dianggap Misoginis	147
1. Eufemisasi sebagai mekanisme kekerasan simbolik	148
2. Sensorisasi sebagai mekanisme kekerasan simbolik.....	159
3. Reproduksi Kekerasan Simbolik.....	164
C. Faktor Pendorong Kontestasi	170
1. Dari ketaatan buta menuju Habitus kesadaran kritis	171
2. Habitus Keagamaan Spiritual dan Habitus Perlawanan.....	174
D. Pergeseran Modal dan Arena sebagai Ruang Kontestasi.....	183
1. Pergeseran Modal: dari Fondasi Dominasi menjadi Sumber Perlawanan.....	184
2. Pergeseran Arena	186
E. Rekonstruksi Makna Hadis Dalam Film Wanita Ahli Neraka ...	188
1. Pertarungan Interpretasi Hadis	188
2. Rekonstruksi Makna “Wanita Ahli Neraka” dalam Film....	191
3. Implikasi Kontestasi Interpretasi Hadis	193

BAB V

PENUTUP.....195

Kesimpulan.....	195
Saran.....	198

Curriculum Vitae 213

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hadis dalam film Wanita Ahli Neraka	52
Gambar 2 Poster film Wanita Ahli Neraka.....	69
Gambar 3 Alur perilisian film Wanita Ahli neraka.....	70
Gambar 4 Hal yang harus dihindari dalam pernikahan berdasarkan promosi film Wanita Ahli Neraka	72
Gambar 5 Tips membangun pernikahan tidak seperti di neraka berdasarkan promosi film Wanita Ahli Neraka	72
Gambar 6 Komentar Umi Pipik dan Habib Ja'far terhadap film Wanita Ahli Neraka	74
Gambar 7 Konten edukasi dalam film Wanita Ahli Neraka berupa doa pengusir jin dan 5 ciri penghuni neraka berdasarkan hadis Rasul SAW	76
Gambar 8 Farishad Latjuba selaku Sutradara film Wanita Ahli Neraka	79
Gambar 9 Lele Laila sebagai produser film Wanita Ahli Neraka	81
Gambar 10 Makna peribahasa Ahli dalam film Wanita Ahli Neraka	83
Gambar 11 Febby Rastanty sebagai Farah dalam film Wanita Ahli Neraka	85
Gambar 12 Oka Antara sebagai Wahab dalam film Wanita Ahli Neraka	87
Gambar 13 Ashira Zamita sebagai Dina dalam film Wanita Ahli Neraka	88
Gambar 14 Elma Theana sebagai Umi Hanum dalam film Wanita Ahli Neraka	90
Gambar 15 Dewi Pakis sebagai Mbok dalam film Wanita Ahli Neraka	92
Gambar 16 Alfie Alfandy sebagai ustadz Irfan dalam film Wanita Ahli Neraka	93
Gambar 17 Qomarrudin sebagai Agung dalam film Wanita Ahli Neraka	94

Gambar 18 Penyebutan hadis secara eksplisit melalui video ...	100
Gambar 19 Penyebutan hadis secara eksplisit melalui kutipan	102
Gambar 20 Penyebutan hadis dalam bentuk ceramah di Pesantren	103
Gambar 21 Penyebutan hadis ketaatan pada suami dalam video	110
Gambar 22 Adegan ketaatan Farah menaati perintah suaminya	112
Gambar 23 Adegan kesadaran Farah yang harus tetap taat meskipun tertindas	113
Gambar 24 Adegan sikap diam Farah meskipun pendapatnya dibantah	116
Gambar 25 Adegan Mbok merias Farah	117
Gambar 26 Adegan Farah terdiam saat dimarahi suami	118
Gambar 27 Hexis ketaatan Farah: diam dan pasrah dari menerima segelas susu hingga tubuhnya dilukai untuk ritual pesugihan ..	120
Gambar 28 Kekerasan simbolik berupa eksploitasi tubuh Farah untuk ritual pesugihan berdalih relasi suami-istri	150
Gambar 29 Kekerasan simbolik dengan cara menjadikan tubuh Farah sebagai medium ritual tanpa persetujuan, disamarkan sebagai kegiatan merias.....	152
Gambar 30 Kekerasan simbolik berupa pengambilan rambut Farah pasca teror sebagai bahan ritual	153
Gambar 31 Kekerasan simbolik berupa eksploitasi tubuh Farah untuk ritual berdalih mendapatkan surga dengan nurut terhadap suami	155
Gambar 32 Kekerasan simbolik eufemisasi berupa kemenangan rumah tangga.....	157
Gambar 33 Kekerasan simbolik berupa sensorisasi melalui ancaman teologis “istri durhaka” untuk membungkam pertanyaan Farah.....	161
Gambar 34 Kekerasan simbolik berupa sensorisasi melalui pembatasan gerak dan perampasan bukti berdalih syariat mahram	163

Gambar 35 Adegan awal kesadaran Farah terhadap kekerasan Wahab.....	173
Gambar 36 Adegan pengakuan jin yang mengganggu Farah....	174
Gambar 37 Adegan permulaan perlawanan terhadap kedzaliman Wahab.....	176
Gambar 38 Adegan Farah melawan suami.....	180



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Film Horor Religi Indonesia Dari Tahun Ke Tahun	8
Tabel 2 Analisis Data Tesis	40
Tabel 3 Hadis Misoginis Dalam Kitab Shahih Bukhari	60
Tabel 4 Tim Produksi Film Wanita Ahli Neraka	95
Tabel 5 Departemen Musik Film Wanita Ahli Neraka	96
Tabel 6 Departemen Kamera Dan Sinematografi Film Wanita Ahli Neraka	97
Tabel 7 Modal Farah Dan Wahab.....	132
Tabel 8 Indikator Habitus Ketaatan.....	141



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Siklus Praktik, Habitus, Modal dan Arena.....	36
Bagan 2 Skema Sanad Hadis yang Dipersepsikan Misoginis.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posisi perempuan dalam wacana keagamaan sering menjadi ruang perdebatan karena interpretasi teks-teks agama dapat membentuk konstruksi sosial dan relasi gender. Dalam konteks ini muncul istilah hadis yang dipersepsikan misoginis, yakni hadis yang secara tekstual tampak mendiskriminasi perempuan. Istilah “misoginis” berasal dari bahasa Inggris *misogynist*, dari akar Yunani *miso* (benci) dan *gyne* (wanita)¹, dan dipopulerkan oleh Fatima Mernissi melalui *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*², yang mengkritisi hadis-hadis yang dinilainya bias terhadap perempuan. Pemahaman tentang misogini berakar dari anggapan kuno bahwa perempuan diciptakan untuk memuaskan nafsu laki-laki dan bahkan dituding sebagai penyebab Adam diusir dari surga, sehingga membentuk citra negatif yang melekat. Namun, menurut Abdul Halim Abu Syuqqah dan juga Ahmad Fudhaili, hadis sahih tersebut sama sekali tidak bermuatan misoginis, karena Nabi SAW tidak mungkin membenci

¹ Mahfidzaton Nabilah and Siti Qurrotul Aini, “Perempuan dan Neraka: Analisis Mubadalah Hadis Perempuan Terbanyak Penghuni Neraka karena lemah Akal dan Agamanya,” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 2 (2022): 27–50.

² Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Basil Blackwell, 1991), 34.

perempuan, kesan negatif tersebut muncul akibat kesalahan penafsiran.³

Dalam studi Islam, hadis yang dianggap misoginis seringkali dipahami secara literal sehingga seolah-olah melegitimasi diskriminasi, padahal pemahaman tersebut bertentangan dengan pribadi Nabi Muhammad SAW dan prinsip Islam yang mengangkat martabat perempuan. Berbeda dengan Al-Quran, di dalamnya tidak terdapat ayat yang menyebutkan bahwa perempuan merupakan mayoritas penghuni neraka, justru Al-Quran memposisikan laki-laki dan perempuan merupakan entitas yang setara seperti dalam QS. Al-Mu'min ayat 40 yang menjelaskan bahwa dosa dengan pahala yang didapat oleh laki-laki dan perempuan itu setara tergantung apa yang mereka perbuat.⁴ Sementara, salah satu hadis yang sering dipersepsikan misoginis adalah hadis tentang perempuan yang menjadi mayoritas penghuni neraka, serta pernyataan terkait lemahnya akal dan agama perempuan seperti pada HR Bukhari No. 304 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ ” يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ” . فَقُلْنَ وَيْمَ يَا رَسُولَ

³ Muhammad Ghifari and Ulfah Zakiyah, “Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka,” *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 5, no. 01 (2021): 108.

⁴ Ghifari and Zakiyah, “Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka.”

اللَّهِ قَالَ ” تَكْثُرَنَّ اللَّعْنُ، وَتَكْفُرَنَّ الْعَشِيرُ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِبَيْتِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ ”. قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ” أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ ”. قُلْنَ بَلَى. قَالَ ” فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ ”. قُلْنَ بَلَى. قَالَ ” فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Zaid bin Aslam mengabarkan kepadaku, dari 'Iyadh bin 'Abdullah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar di hari Iduladha atau Idulfetri ke tanah lapang. Beliau berjalan menuju para wanita, beliau bersabda, "Wahai sekalian wanita, bersedekahlah! Karena aku diperlihatkan bahwa kalian adalah penghuni neraka yang terbanyak." Para wanita itu bertanya: Karena apa, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih dapat menghilangkan kecerdasan seorang lelaki yang teguh pendiriannya daripada salah seorang dari kalian." Para wanita itu bertanya: Apa kekurangan agama dan akal kami, wahai Rasulullah? Beliau bersabda, "Bukankah persaksian seorang wanita seperti setengah persaksian lelaki?" Para wanita itu menjawab: Benar. Beliau bersabda, "Itu dari kekurangan akalnya. Bukankah apabila wanita sedang haid, dia tidak salat dan tidak puasa?" Para wanita itu menjawab: Benar. Beliau bersabda, "Itu dari kekurangan agamanya."⁵

Kritik terhadap hadis ini muncul karena dianggap merendahkan intelektualitas perempuan dan dikaitkan dengan ayat

⁵ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 79, Bab "Tark al-Ḥa'id al-Ṣawm," hadis no. 304.

tentang kesaksian dua perempuan yang setara dengan satu laki-laki⁶ bahkan sebagian kalangan menuduhnya sebagai bagian dari hadis-hadis palsu. Oleh sebab itu, pemahamannya perlu dikaji komprehensif dengan meninjau konteks sosial dan situasi masyarakat pada masa Nabi.

Perbedaan cara pandang terhadap hadis tersebut menimbulkan berbagai persoalan, sehingga muncul keragaman pendapat baik di kalangan laki-laki maupun perempuan. Kondisi ini memicu terjadinya kontestasi pemikiran. Pada dasarnya, konflik atau perselisihan dalam ranah keagamaan merupakan bagian dari fitrah manusia. Sejak lahir hingga dewasa, manusia memiliki potensi untuk terlibat dalam konflik, baik konflik antara anak dan orang tua, suami dan istri, maupun antar kelompok sosial. Perselisihan tersebut bisa muncul secara spontan atau sengaja dipicu oleh berbagai kepentingan, seperti persaingan dalam bidang pendidikan, ekonomi, atau politik.⁷

Salah satu media yang paling berpengaruh dalam membentuk sekaligus menyebarkan konstruksi sosial terkait isu tersebut adalah film. Film memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi opini publik, membentuk perspektif, dan

⁶ Asep Setiawan, "Perempuan Sebagai Mayoritas Penghuni Neraka dan kelemahannya dari sisi Akal dan Agama: sanggahan atas gugatan kaum feminis terhadap hadis 'Misoginis,'" *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 3.

⁷ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, vol. 1 (Deepublish, 2020), 159.

mengarahkan perilaku masyarakat.⁸ Dalam banyak karya film, unsur religi menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena nilai-nilai keagamaan kerap berfungsi sebagai landasan moral, penanda identitas budaya, sekaligus sumber utama dinamika naratif yang membentuk alur cerita serta pesan yang ingin disampaikan. Pada tahun 2008, perfilman Indonesia mengalami gelombang baru dengan hadirnya film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo.⁹ Film ini menjadi pionir sekaligus pemicu tren film religi populer di Indonesia yang mampu menarik perhatian luas masyarakat. Keberhasilan film tersebut menunjukkan bahwa pesan moral, etika, dan spiritual dapat disampaikan melalui media yang menarik dan tidak membosankan, berbeda dengan program keagamaan konvensional seperti ceramah atau dialog yang umumnya memiliki minat penonton lebih rendah. Selain itu, perkembangan teknologi turut memperluas jangkauan film religi yang kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform streaming seperti *Netflix*, *Vidio*, dan *Disney+ Hotstar*.¹⁰ Namun demikian, kemunculan film Islami yang diproduksi dengan mempertimbangkan tuntutan pasar sering kali menimbulkan kontradiksi. Esensi spiritual yang seharusnya menjadi inti justru tereduksi oleh orientasi komersial,

⁸ Naylunnajati Faizunnur, "Representasi Ketaatan Istri dalam film Wanita Ahli Neraka" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), 2.

⁹ Yayan Rahmatikawati, Dadan Rusmana, and Akhmad Jauhari, "Religion and Film: The Commodification of Quranic Verses in Indonesian Religious Films from 2008 to 2020," *International Journal of Islamic Khazanah* 11, no. 2 (2021): 103.

¹⁰ Nuning Rodiyah, "Religion Narrative In The Film" Hati Suhita," *International Journal Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024): 85.

sehingga memunculkan kritik bahwa film-film Islami kerap dijadikan sarana untuk mengejar keuntungan semata. Dengan demikian, meskipun film religi memiliki potensi besar sebagai media dakwah dan pendidikan moral, nilai-nilai religius di dalamnya dapat mengalami penyimpangan apabila lebih menonjolkan aspek hiburan dibandingkan spiritualitasnya.¹¹

Pada umumnya, film mengangkat sebuah tema atau fenomena sosial sebagai alat bagi sutradara untuk menyampaikan pesan¹², di mana sebagian film menggunakan naskah agama seperti Al-Quran atau hadis. Maka dari itu, sebagian film menggunakan naskah agama sebagai pendukung cerita yang telah digariskan sutradara seperti al-quran atau hadis tentang kekufuran, kemunafikan, kedzaliman akan dipenuhi dengan adegan, dialog, peristiwa, ataupun konflik yang berkaitan.¹³ Kehadiran unsur agama tersebut, menjadikan film lebih dekat dengan realitas sosial penontonnya, seperti penggunaan Islam dalam judul, pengambilan sumber cerita dari kitab-kitab Islam, serta kehadiran tokoh agama seperti kiai, ustadz, atau ulama yang menjadi representasi moral dan spiritual. Dalam perkembangannya, karakteristik ini kemudian

¹¹ Siti Fadilla et al., "Film Islami: Antara Spiritual Dan Komersialisasi Di Industri Film Indonesia," *Journal of Religion and Film* 3, no. 2 (2024): 66.

¹² S N Fahida, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini'(NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko," *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. 2 (2021): 34.

¹³ Rahmatikawati, Rusmana, and Jauhari, "Religion and Film: The Commodification of Quranic Verses in Indonesian Religious Films from 2008 to 2020."

mengalami transformasi ketika *genre* religi beririsan dengan *genre* horor, sehingga melahirkan *genre* “horor religi”. Perpaduan keduanya, menciptakan bentuk ekspresi baru dalam sinema Indonesia, dimana ajaran-ajaran Islam seperti tentang jin, sihir, kesyirikan, dan adzab dipresentasikan melalui Bahasa visual yang menakutkan. Meskipun penonton justru menikmati ketakutan yang terkendali ini sebagai hiburan sementara,¹⁴ popularitasnya membuat unsur agama, bahkan adat Jawa, kini dianggap sebagai kebutuhan utama dalam produksi horor. Fenomena ini berisiko tinggi menimbulkan salah tafsir atau pemahaman yang keliru di tengah masyarakat jika penyajiannya keliru.¹⁵

Berikut merupakan film-film horor religi Indonesia yang mengadaptasi unsur tradisi, ayat Al-Qur'an, maupun hadis. Unsur-unsur tersebut biasanya dijadikan sebagai judul atau disisipkan dalam bentuk *scene* dalam film, baik secara eksplisit maupun implisit.

¹⁴ Rieke Septiana et al., “Religiously Horror: Religious Elements in Pengabdi Setan (2017) and Pengabdi Setan: Communion (2022),” *Indonesian Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2024): 84.

¹⁵ Dhevi Enlivena Irene Restia Mahelingga, “Representasi ‘Kafir’ Dalam Film Horor Indonesia,” *Journal of Art, Design, Education and Culture Studies (JADECS)* Vol 5 No. 2 (November 2020), <https://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/13012/7093>.

Tabel 1 Data Film Horor Religi Indonesia dari Tahun ke Tahun¹⁶

No	Judul Film	Tahun	No	Judul Film	Tahun
1	<i>Pengabdian setan 1 & 2</i>	2017, 2022	10	<i>Pemandi Jenazah</i>	2024
2	<i>Ruqyah: The Exorcism</i>	2017	11	<i>Siksa Kubur</i>	2024
3	<i>Qodrat 1 & 2</i>	2022, 2025	12	<i>Siksa Neraka</i>	2024
4	<i>Qorin</i>	2022	13	<i>Hidayah</i>	2024
5	<i>Makmum</i>	2019	14	<i>Thagut</i>	2024
6	<i>Sijjin, Sijjin & Iliyyin</i>	2023, 2025	15	<i>Pembantaian Dukun Santet</i>	2025
7	<i>Munkar</i>	2024	16	<i>Almarhum</i>	2025
8	<i>Waktu magrib 1 & 2</i>	2023, 2025	17	<i>Jembatan Siratal Mustaqim</i>	2025
9	<i>Khanzab</i>	2023	18	<i>Dasim</i>	2025

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan film horor religi di Indonesia menunjukkan tren kuat yang menggabungkan unsur agama dan mistis, dengan memanfaatkan simbol Islam (seperti ustadz, ruqyah, hadis atau ayat) untuk menambah nilai moral dan kedekatan spiritual dengan penonton.

¹⁶ "Film Indonesia", *Film Indonesia*, <https://filmindonesia.or.id/>. diakses 14 Agustus 2026

Namun, tren ini menimbulkan kontradiksi dalam representasi agama. Contohnya, film terlaris *Pengabdian Setan 2: Communion* (2022) dengan perolehan sebanyak 6.391.982 penonton¹⁷, unsur religi tersebut ditampilkan sosok ustadz yang lemah, sementara film *Kiblat* (2024) menuai kontradiksi keras karena materi promosinya dianggap tidak pantas, sehingga judulnya terpaksa diubah dari yang asalnya *Kiblat* menjadi *Thaghut*.¹⁸ Fenomena ini memicu perdebatan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan nilai agama, menjadikan film horor religi sebagai cerminan cara masyarakat menafsirkan iman dan dunia gaib.

Dalam konteks inilah, film horor *Wanita Ahli Neraka* (2024), salah satu film horor religi yang diproduksi oleh Lele Laila (Laila Nurazizah) yang berangkat dari kegelisahannya melihat posisi perempuan yang kerap berada dalam kerentanan, bahkan dalam sekrup paling kecil sekalipun seperti keluarga.¹⁹ Keresahannya terhadap fenomena tersebut hadir sebagai objek kajian yang sangat relevan. Pemilihan film ini tidak hanya karena

¹⁷ Kontributor proyek Wikimedia, “Daftar Film Indonesia Terlaris Sepanjang Masa,” Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, August 23, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_film_Indonesia_terlaris_sepanjang_masa. Diakses pada tanggal 13 Juni 2026.

¹⁸ Pangerang, A. M. K. (2024, July 25). Film Kiblat Ganti Judul Jadi Thaghut, Tak Lakukan Syuting Ulang dan Berharap Box Office. *KOMPAS.com*. <https://www.kompas.com/hype/read/2024/07/25/081539766/film-kiblat-ganti-judul-jadi-thaghut-tak-lakukan-syuting-ulang-dan-berharap>

¹⁹ Chelsea Venda and Chelsea Venda, “Menilik Proses Kreatif Lele Laila Menulis Naskah Film Wanita Ahli Neraka,” Hypeabis, November 13, 2024, <https://hypeabis.id/read/43227/menilik-proses-kreatif-lele-laila-menulis-naskah-film-wanita-ahli-neraka>. Diakses 10 November 2025

ia bagian dari tren tersebut, tetapi karena ia menyoroti sebuah problem akademik yang lebih fundamental, yakni kekosongan kajian hadis dalam menganalisis sinema populer sebagai arena resepsi yang kuat. Peneliti juga menemukan bahwa hadis ini bukan hanya dijadikan pijakan awal cerita, tetapi terus-menerus dimunculkan sepanjang narasi film, seakan menjadi benang merah yang mengikat setiap babak dalam alur cerita. Penelitian yang ada selama ini seringkali berhenti pada analisis representasi, resepsi dan gagal membongkar dimensi kekuasaan di baliknya. Oleh karena itu, dengan menggunakan Teori Kontestasi Habitus Bourdieu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. Analisis akan difokuskan pada kasus dalam *plot* film *Wanita Ahli Neraka*, yang tidak hanya mereproduksi hadis, tetapi juga secara eksplisit mementaskan pertarungan (kontestasi) dari dua cara pandang terhadapnya, yakni ketika hadis digunakan sebagai ekspresi ketaatan terhadap agama, dan ketika hadis digunakan untuk menindas.

Melihat Adanya pertarungan makna yang difilmkan secara eksplisit ini, beserta potensi misrepresentasi dan kompleksitas dampak yang ditimbulkannya, maka kajian mendalam terhadap fenomena ini menjadi krusial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan tidak hanya untuk membongkar bagaimana film "*Wanita Ahli Neraka*" berfungsi sebagai alat kekerasan simbolik, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana film tersebut secara

internal turut menggambarkan adanya proses kontestasi dan menawarkan sebuah rekonstruksi makna ketaatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini mengemukakan 3 pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja habitus dominan perempuan dalam film *Wanita Ahli Neraka* ?
2. Bagaimana kekerasan simbolik berbasis hadis-hadis yang dipersepsikan misoginis dioperasikan untuk menaturalisasi habitus perempuan dalam film tersebut?
3. Mengapa terjadi kontestasi interpretasi hadis pada tokoh utama dan apa implikasinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja habitus dominan perempuan dalam film *Wanita Ahli Neraka*
2. Untuk mengetahui bagaimana kekerasan simbolik berbasis hadis-hadis yang dipersepsikan misoginis dioperasikan untuk menaturalisasi habitus perempuan dalam film tersebut.
3. Untuk mengetahui mengapa terjadi kontestasi interpretasi hadis pada tokoh utama dan apa implikasinya”

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam tiga bidang: pertama, memperkaya studi Living Hadis dengan menggeser analisis dari teks ke resepsi dan kontestasi wacana hadis di media populer, kedua, mengaplikasikan teori Pierre Bourdieu dalam studi media, dengan memposisikan film horor-religi bukan sekadar sebagai representasi, tetapi sebagai sebuah “arena” sosiologis tempat berbagai “habitus” keagamaan saling bertarung, dan ketiga, memperdalam kajian sinema Indonesia dengan menawarkan analisis sosiologis mengenai bagaimana *genre* horor-religi berfungsi mereproduksi atau menegosiasikan ideologi keagamaan dan tatanan sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana literasi media kritis bagi masyarakat umum khususnya penonton film agar lebih sadar terhadap wacana yang dikonsumsi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi kritis bagi para praktisi industri film mengenai implikasi etis dan sosiologis dari karya mereka. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemegang otoritas keagamaan, pendidik, dan organisasi masyarakat sipil

dalam memahami bagaimana narasi agama direproduksi, didistribusikan, dan dinegosiasikan di ruang publik kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum dilaksanakannya penelitian ini, peneliti melakukan kajian Pustaka terlebih dahulu supaya terhindar dari plagiasi. Dalam proses pencariannya, peneliti menemukan beberapa sumber literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas. Dari beberapa penelitian yang ditemukan, peneliti membagi referensi tersebut kedalam tiga bagian kategori:

Kategori pertama adalah penelitian-penelitian yang meletakkan landasan teoretis fundamental mengenai konsep Pierre Bourdieu, yang esensial untuk membedah dinamika kekuasaan dalam arena sosial. Kajian awal seperti buku primer dari Pierre Bourdieu, dengan judul *The Logic of Practice* (1990)²⁰, *Masculine Domination* (2001)²¹, *Language and Symbolic Power* (1991)²², *Outline of a Theory of Practice* (2020)²³, *Practical Reason: On the theory of action* (1998)²⁴, dan berbagai sumber

²⁰ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford university press, 1990).

²¹ Pierre Bourdieu, *Masculine Domination* (Stanford University Press, 2001).

²² Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Harvard university press, 1991).

²³ Pierre Bourdieu, "Outline of a Theory of Practice," in *The New Social Theory Reader* (Routledge, 2020), 80–86.

²⁴ Pierre Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action* (Stanford University Press, 1998).

primer lainnya. Buku ini menjadi pengantar terhadap konsep-konsep utama Bourdieu seperti habitus, ranah dan modal. Kemudian sumber sekunder dari Richard Jenkins (2004)²⁵ dengan judul *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* dari Wiranata dan MA (2020)²⁶ serta Wuriyani (2020)²⁷ yang menguraikan secara mendasar konsep-konsep kunci seperti habitus, kapital, dan arena, serta menunjukkan fleksibilitas pemikiran Bourdieu untuk diterapkan dalam analisis perubahan sosial maupun analisis sastra. Teori ini kemudian diterapkan secara lebih praktis dalam konteks institusional. Penelitian Martono (2023)²⁸ secara tajam menganalisis sekolah publik sebagai sebuah arena kontestasi habitus, di mana berbagai disposisi sosial yang dibawa siswa saling bertarung. Senada dengan itu, Puspita dan Almawangir (2019)²⁹ melihat habitus sebagai instrumen dalam pembentukan kapital intelektual di lingkungan madrasah. Aplikasi teori ini menjadi semakin relevan ketika ditarik ke dalam ranah studi agama. Susanti

²⁵ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

²⁶ Anom Wiranata and S MA, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu," *Universitas Udayana, Kuta*, 2020.

²⁷ Elly Prihasti Wuriyani, "Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra," *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 7, no. 1 (2020): 1–10.

²⁸ Nanang Martono, *Kontestasi Habitus Di Sekolah Publik-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2023).

²⁹ Fulan Puspita and Fathiyatul Haq Mai Almawangir, "Peran Habitus Dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta Didik Di Madrasah," *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 170–85.

(2024)³⁰ menggunakan konsep habitus untuk memetakan disposisi dan praktik moderasi beragama, sementara Umami dan Wibowo (2021)³¹ meneliti fenomena kontestasi merebut kebenaran agama dalam sebuah komunitas, yang menunjukkan bagaimana wacana keagamaan menjadi objek pertarungan strategis. Lebih spesifik lagi, Riza, dkk (2024)³² menggunakan kerangka kerja Bourdieu untuk membedah habitus dan strategi penggunaan kapital yang dilakukan oleh kelompok Khawārij dalam sejarah. Terakhir, buku dari Martono (2018)³³ yang mengungkap kekerasan simbolik di sekolah yang menggunakan teori Bourdieu dalam analisisnya.

Kategori kedua menghimpun literatur yang berfokus langsung pada substansi materi yang problematis dalam penelitian ini, yakni diskursus hadis mengenai perempuan dan neraka. Kajian-kajian ini menjadi titik tolak dalam memahami kompleksitas wacana tersebut. Penelitian seperti Sulistiani

³⁰ Yeni Susanti, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 8, no. 2 (2024): 95–104.

³¹ Khairil Umami and Arif Wibowo, “Kontestasi Merebut Kebenaran Agama (Studi Analisa Di Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri),” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 48–63.

³² Riza Muhammad Riza, Imronudin Imronudin, and Fatchiatuzzahro Fatchiatuzzahro, “Analisis Habitus Dan Kapital Khawārij Perspektif Pierre Bourdieu Dalam Strategi Kekuasaan,” *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 270–91.

³³ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)* (RajaGrafindo Persada, 2012).

(2018)³⁴, Nasrulloh (2015)³⁵, Hamim, Rohmaniyah, dkk (2005)³⁶ dan Anik Bariroh (2025)³⁷ melakukan telaah kritis yang mendalam terhadap teks-teks hadis terkait, mengidentifikasi permasalahan teologis dan implikasi sosial-budaya yang ditimbulkannya. Respons akademis terhadap narasi ini terpolarisasi secara tajam. Di satu sisi, terdapat arus defensif, seperti yang ditunjukkan oleh Setiawan (2019)³⁸, yang menyajikan sanggahan komprehensif atas apa yang ia anggap sebagai gugatan kaum feminis dan berupaya mempertahankan validitas hadis dari kritik misoginis. Di sisi lain, hadir arus reinterpretasi yang kuat. Ghifari dan Zakiyah (2021)³⁹, misalnya, menawarkan pembacaan ulang atas hadis tersebut untuk menghindari pemaknaan literal yang merugikan. Upaya ini diperkuat secara metodologis oleh Nabilah dan Aini (2022)⁴⁰ yang menggunakan analisis *Mubadalah* (kesalingan) sebagai pisau analisis untuk membongkar asumsi superioritas dalam hadis

³⁴ Syafira Sulistiani, "Wanita Dan Neraka (Telaah Kritis Terhadap Hadis Banyaknya Wanita Yang Menjadi Penghuni Neraka)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 11–24.

³⁵ Nasrulloh Nasrulloh, *Hadits-Hadits Anti Perempuan: Kajian Living Sunnah Perspektif Muhammadiyah, NU, Dan HTI* (UIN-Maliki Press, 2015).

³⁶ Hamim Ilyas, Mochamad Sodik, and Inayah Rohmaniyah, "Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-Hadis" Misoginis", (No Title), 2005.

³⁷ Bariroh, Anik, "Urgensi Memahami Hadis Perempuan Mayoritas," n.d.

³⁸ Setiawan, "Perempuan Sebagai Mayoritas Penghuni Neraka Dan Kelemahannya Dari Sisi Akal Dan Agama: Sanggahan Atas Gugatan Kaum Feminis Terhadap Hadis 'Misoginis'."

³⁹ Ghifari and Zakiyah, "Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka."

⁴⁰ Nabilah and Aini, "Perempuan Dan Neraka: Analisis Mubadalah Hadis Perempuan Terbanyak Penghuni Neraka Karena Lemah Akal Dan Agamanya."

“lemah akal dan agama”. Kemujian kajian yang hanya mengkaji mengenai resepsi hadis seperti penelitian resepsi hadis dalam film Ipar adalah maut yang diteliti oleh Darmansyah (2025)⁴¹, kemudian resepsi hadis dalam film Nussa dalam penelitian Fadilha (2022)⁴², Yang paling penting, penelitian Faizunnur (2025)⁴³ berfungsi sebagai jembatan krusial, karena mulai mengalihkan perdebatan dari ranah teks murni ke ranah representasi media, dengan meneliti film *Wanita Ahli Neraka*.

Kategori ketiga mengkaji arena di mana kontestasi wacana ini berlangsung, yaitu medium film, Literatur dalam kategori ini memetakan lanskap sinematik yang menjadi konteks penelitian Daulay (2023)⁴⁴ yang memberikan konteks historis yang penting mengenai kebangkitan film religi Islam di era pasca-reformasi. Namun, kebangkitan ini diiringi oleh ketegangan antara idealisme spiritual dan logika komersialisme, sebagaimana dibahas tuntas oleh Fadilla dkk. (2024)⁴⁵. Gejala komersialisasi ini terlihat jelas dalam penelitian Rahmatikawati, dkk. (2021)⁴⁶ yang secara

⁴¹ Fadli Azis Darmansyah, “Resepsi Hadis dalam film Ipar Adalah Maut” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

⁴² Risya Fadilha, “Resepsi Hadis Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap,” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 1 (2022): 27–42.

⁴³ Faizunnur, “Representasi Ketaatan Istri Dalam Film Wanita Ahli Neraka.”

⁴⁴ Sarti Yani Daulay, “Film Religi Islam Pasca Reformasi Di Indonesia” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

⁴⁵ Fadilla et al., “Film Islami: Antara Spiritual Dan Komersialisasi Di Industri Film Indonesia.”

⁴⁶ Rahmatikawati, Rusmana, and Jauhari, “Religion and Film: The Commodification of Quranic Verses in Indonesian Religious Films from 2008 to 2020.”

spesifik menyoroti praktik komodifikasi ayat-ayat Al-Quran dalam film religi, di mana teks suci dimanfaatkan untuk menambah nilai jual. Fenomena ini mencapai puncaknya dalam sub-*genre* “horor agama”. Yasim dan Yahya secara kritis mempertanyakan bagaimana *genre* ini, melalui eksploitasi tema dosa dan azab, justru berisiko menyebabkan pendangkalan makna dan “peminggiran kesakralan” itu sendiri, seraya menegaskan dampak psikologis-emosional dari tontonan tersebut sebagaimana juga diulas oleh Fajar dan Lestari (2021)⁴⁷.

Demikian kajian-kajian dari tiga kategori yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang akan diangkat. Dari pemetaan tiga kategori tersebut, terlihat sebuah celah penelitian (research gap) yang signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada salah satu aspek secara terpisah: pertama, studi Bourdieu yang masih terbatas pada institusi pendidikan dan kelompok sosial, dan belum menyentuh arena media populer seperti film horor. Kedua, studi hadis masih terfokus pada perdebatan teologis-tekstual, dan jikapun menyentuh film masih sebatas analisis representasi dan resepsi, belum menggunakan lensa sosiologis tentang kontestasi. dan ketiga, studi film lebih banyak berfokus pada komodifikasi secara umum tanpa membedah bagaimana sebuah wacana teologis spesifik (seperti hadis perempuan) menjadi objek kontestasi di dalamnya. Oleh

⁴⁷ Rizka Putri Ayuning Lestari Fajar and Triana Lestari, “Pengaruh Film Horor Terhadap Perkembangan Kepribadian Dan Emosional Anak,” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 5, no. 1 (2021): 17–26.

karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berupaya menyintesis ketiga ranah tersebut. Penelitian ini akan menerapkan kerangka teoretis kontestasi habitus Pierre Bourdieu untuk membedah bagaimana wacana hadis perempuan dan neraka dipertarungkan, direproduksi, dan dinegosiasikan maknanya dalam arena sinema horor Indonesia.

F. Kerangka Teoritik

1. Habitus dan Praktik

Awal pembentukan teori Pierre Bourdieu (1930–2002 M) berakar dari pengalamannya sebagai bagian dari kelompok sosial yang mengalami dominasi.⁴⁸ Bourdieu pernah hidup dalam dua dunia sosial yang berbeda masa kecilnya di lingkungan kelas pekerja dan masa dewasanya di dunia akademik sebagai mahasiswa hingga akhirnya menjadi ketua sosiologi di Collège de France. Ketimpangan sosial yang dialaminya tidak membuatnya pasrah, melainkan mendorongnya untuk beradaptasi dengan mengubah cara berbicara, postur, dan sikapnya. Pengalaman hidup di dua kelas sosial ini membentuk Bourdieu baik sebagai pribadi maupun sebagai peneliti. Masa hidupnya yang bertepatan dengan berakhirnya Perang Dunia II dan masa pasca-kolonial

⁴⁸ Riza, Imronudin, and Fatchiatuzzahro, “Analisis Habitus Dan Kapital Khawārij Perspektif Pierre Bourdieu Dalam Strategi Kekuasaan.”

turut memengaruhi lahir gagasan-gagasannya.⁴⁹ Bourdieu berpendapat bahwa manusia bukanlah makhluk hidup yang otonom, melainkan pembawa habitus yang dipengaruhi kelas-kelas sosial. Pandangan ini ia bangun berdasarkan refleksi atas pengalaman pribadi tersebut. Ia menulis bahwa penelitian yang dilakukan di dua konteks sosial berbeda desa tempat ia dibesarkan dan universitas di Paris membantunya memahami sisi subjektivitas dirinya sebagai pengamat objektif.

Pierre Bourdieu lahir di Desa Denguin, selatan Prancis pada tanggal 1 Agustus 1930 dan meninggal pada 23 Januari 2002 bertepatan usianya yang menginjak umur 71 tahun disebabkan oleh penyakit kanker. Beliau merupakan seorang intelektual yang aktif dan sering terlibat dalam gerakan sosial dan politik. Beliau memberontak melawan mekanisme-mekanisme dominasi sosial dan membela kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan tertindas. Teori social dari Bourdieu ini menjadi teori yang praktis dan didasarkan pada penelitian-penelitian yang dilakukannya dengan para sejawatnya di Prancis 40 tahun yang lalu. dalam memahami teorinya, ada dua persoalan pokok yang harus dipertimbangkan yaitu teorinya bersifat epistemologis yang mengarahkan pada suatu cara memikirkan dan memahami dunia secara cermat, di mana ia menggabungkan berbagai

⁴⁹ Garth Stahl and Guanglun Michael Mu, "Pierre Bourdieu: Revisiting Reproduction, Cultural Capital, and Symbolic Violence in Education," in *The Palgrave Handbook of Educational Thinkers* (Springer, 2022), 4.

disiplin ilmu seperti filsafat, sosiologi, hingga antropologi untuk melampaui konsep-konsep operasional yang bersifat positivistik. Melalui penelitiannya, Bourdieu mengungkap hubungan antara pendidikan dengan reproduksi sosial, menjelaskan bagaimana mekanisme inklusi dan eksklusi diciptakan dalam medan relasional sebagai fakta sosiologis dan historis yang nyata. Kontribusi terbesarnya tertuang dalam buku *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, yang menegaskan bahwa penilaian selera seseorang bukanlah pilihan personal yang bebas, melainkan cerminan dari posisi sosial mereka, sebuah argumen yang menempatkan karya ini sebagai salah satu buku sosiologi paling berpengaruh secara global.⁵⁰

Bourdieu mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk praktis sosial kedalam tiga instrument dalam pemikirannya, yaitu habitus, modal, dan arena. Tiga unsur tersebut dikembangkan sebagai pisau analisis terhadap fenomena sosial budaya di masyarakat tertentu secara komprehensif, dan ketika salah satu aspek diantaranya berubah, maka aspek lainnya pun ikut berubah.⁵¹

⁵⁰ Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)*, 29–30.

⁵¹ Wiranata and MA, “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu,” 48.

A. Habitus

Habitus merupakan salah satu konsep utama dalam teori praktik Bourdieu yang dipahami sebagai seperangkat disposisi, budaya, gaya hidup, kebiasaan, serta pola berpikir yang dimiliki oleh individu maupun kelompok sosial. Habitus terbentuk dari pengalaman historis dan kondisi sosial, yang kemudian mengarahkan individu berfikir, merasakan, dan bertindak.⁵² Dalam rumusan awalnya, Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai “*systems of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures*” sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dipindahkan, yang sekaligus dibentuk oleh struktur sosial sekaligus membentuk kembali struktur tersebut melalui tindakan.⁵³ Habitus setiap individu dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh modal yang dimiliki, habitus terletak pada pikiran aktor yang berupa struktur mental atau kognitif yang digunakan untuk menghadapi kehidupan sosial, dan seorang aktor memproduksi tindakannya serta menilainya.⁵⁴ Akan tetapi, habitus tidak dapat berdiri sendiri, Bourdieu mengatakan bahwa manusia bertindak secara otomatis

⁵² Bourdieu, *The Logic of Practice*, 54.

⁵³ Bourdieu, “Outline of a Theory of Practice,” 72.

⁵⁴ Umami and Wibowo, “Kontestasi Merebut Kebenaran Agama (Studi Analisa Di Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri).”

dan terprogram dari awal, sebab akibat dari cara manusia diasuh dan dibesarkan.⁵⁵ Praktik tersebut muncul dari suatu hubungan yang tidak disadari serta “kabur dan ganda”⁵⁶ yang terjalin antara habitus seseorang dengan ranah tempat ia beroperasi. Secara formal Bourdieu meringkas hubungan tersebut menjadi: (habitus)+(modal) + arena = praktik.⁵⁷ Maka dari itu, praktik (tindakan manusia) tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari habitus (disposisi) seseorang. Sebaliknya, praktik adalah hasil dari hubungan yang saling terkait antara tiga konsep kunci Bourdieu: habitus, arena (ranah sosial), dan modal (posisi yang dimiliki).

Meskipun Bourdieu dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan teori habitus, konsep habitus ini sebenarnya sudah digunakan sebelumnya, Bourdieu hanya memperluas kembali konsep habitus yang dikemukakan oleh Marcell Mauss. Mengenai definisinya, habitus seringkali digambarkan sebagai sebuah system disposisi-disposisi, gaya hidup, nilai-nilai, watak, dan harapan kelompok sosial tertentu.⁵⁸ Pierre Bourdieu sendiri mendefinisikan habitus sebagai “suatu sistem

⁵⁵ Bourdieu, *The Logic of Practice*, 53.

⁵⁶ Kabur karena tidak disadari, serta ganda karena ranah menciptakan habitus, habitus merespon Kembali ke ranah.

⁵⁷ Pierre Bourdieu, “*Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*,” in *Social Stratification* (Routledge, 1984), 171.

⁵⁸ Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Sampel Halaman Gratis), 36.

disposisi yang bersifat tahan lama sekaligus dapat berpindah dan diterapkan dalam berbagai situasi. Habitus terbentuk melalui proses sosial sehingga menjadi struktur yang dibentuk oleh pengalaman, tetapi pada saat yang sama juga berfungsi membentuk pola pikir, tindakan, dan cara individu merepresentasikan dunia.⁵⁹ Melalui habitus, seseorang secara spontan dapat menghasilkan praktik dan tindakan yang sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapinya tanpa harus selalu disadari sebagai upaya mencapai tujuan tertentu ataupun melalui perhitungan yang matang. Dengan demikian, tindakan manusia tampak teratur dan memiliki pola yang berulang, meskipun tidak sepenuhnya lahir dari kepatuhan terhadap aturan formal. Habitus juga memungkinkan adanya keselarasan tindakan antar individu dalam suatu kelompok sosial tanpa harus ada pengorganisasian langsung dari seorang aktor tertentu”.⁶⁰

Terdapat tujuh elemen penting yang harus diketahui mengenai habitus: Pertama, sebagai produk sejarah. Habitus terbentuk melalui proses panjang dan latihan berulang, sehingga menjadi disposisi yang menetap. Kedua, Struktur yang distrukturkan, Ia lahir dari kondisi sosial tertentu dan dibentuk oleh lingkungan

⁵⁹ Bourdieu, *The Logic of Practice*, 53.

⁶⁰ Pierre Bourdieu, “Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya,” *Yogyakarta: Kreasi Wacana*, 2010, xv–xvi.

sosial tempatnya berkembang. Ketiga, struktur yang menstrukturkan habitus menjadi kerangka yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan bertindak seseorang. Keempat, dapat ditransfer meskipun berasal dari konteks sosial tertentu, habitus bisa beradaptasi dan berlaku di situasi sosial lain. Kelima, pra-sadar, habitus bekerja secara spontan dan tidak disadari, bukan hasil pertimbangan rasional, tetapi juga bukan reaksi mekanis tanpa sejarah. Keenam, teratur dan berpola, habitus menunjukkan keteraturan dalam perilaku tanpa tunduk pada aturan formal, ia mencakup aspek mental, fisik, dan sejarah yang terinternalisasi. Ketujuh, berorientasi pada hasil tanpa kesadaran tujuan, tindakan yang lahir dari habitus tampak terarah, namun tidak direncanakan secara sadar atau berdasarkan teori tertentu.⁶¹

B. Modal

Dalam perspektif Bourdieu, modal merupakan seperangkat sumber daya yang dimiliki agen untuk mempertahankan atau meningkatkan posisinya dalam arena sosial.⁶² Bourdieu membagi modal ke dalam empat bentuk, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik.⁶³ Ketimpangan distribusi

⁶¹ Puspita and Almawangir, "Peran Habitus Dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta Didik Di Madrasah."

⁶² Loïc J D Wacquant and Pierre Bourdieu, *An Invitation to Reflexive Sociology*, vol. 106 (Polity Cambridge, 1992), 98–99.

⁶³ Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action*, 40.

modal di antara para agen menjadi dasar terbentuknya relasi dominasi. Secara konseptual, modal adalah sumber daya yang dapat diakumulasi, diwariskan, dan menghasilkan keuntungan sesuai dengan kemampuan pemiliknya dalam memanfaatkannya. Keempat modal tersebut tidak bekerja secara terpisah melainkan saling berhubungan dan saling memperkuat dalam membentuk posisi serta relasi kuasa antar agen dalam suatu arena. Distribusi modal yang tidak seimbang akan menghasilkan dominasi, sementara akumulasi berbagai bentuk modal memungkinkan seorang agen memperoleh legitimasi dan mempertahankan kekuasaannya.

C. Arena

Bourdieu mendefinisikan arena sebagai sebuah jaringan atau konfigurasi, hubungan-hubungan objektif antar posisi sosial, setiap posisi memiliki peran dan kekuatan tertentu yang menentukan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh individu atau lembaga yang menempatnya. Posisi-posisi tersebut dibentuk oleh distribusi berbagai bentuk modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik sehingga aktor yang memiliki modal lebih besar akan memiliki akses yang lebih luas terhadap pengaruh, sumber daya, dan keuntungan di dalam arena. Dengan demikian, arena merupakan ruang sosial tempat berlangsungnya pertarungan, persaingan, dan

perebutan posisi di antara para aktor yang terlibat di dalamnya. Setiap arena memiliki aturan, nilai, dan logikanya sendiri. sehingga setiap individu yang terlibat di dalamnya dituntut untuk memahami serta menguasai aturan main yang berlaku agar dapat bertahan dan memperoleh pengakuan.⁶⁴

Selain diwarnai oleh persaingan antar pelaku, setiap arena juga memiliki *doxa*, yaitu seperangkat keyakinan dan asumsi yang diterima sebagai kebenaran bersama, seperti pentingnya kesakralan, penghormatan, norma etis, dan adab yang menjadi dasar kehidupan sosial.⁶⁵ Perangkat tersebut lahir dari pengalaman sebagai hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu ataupun kelompok dalam ruang social melalui relasi dialektis antara agen dan struktur.⁶⁶ Dalam perspektif Bourdieu, keberhasilan seseorang dalam suatu arena sangat dipengaruhi oleh kepemilikan modal dan habitus yang sesuai dengan tuntutan arena tersebut. Hubungan antar posisi bisa bersifat dominan, ter subordinasi, atau

⁶⁴ Ita Musarrofa, "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 49, no. 2 (2015): 469.

⁶⁵ Jati Pamungkas and Mohamad Akmal Maulana Fitroh, "Kontestasi Modal Simbolik Pesantren Di Arena Media," *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2026): 124.

⁶⁶ Zurmailis Zurmailis and Faruk Faruk, "Doksa, Kekerasan Simbolik Dan Habitus Yang Ditumpangi Dalam Konstruksi Kebudayaan Di Dewan Kesenian Jakarta," *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2018): 49.

setara.⁶⁷ Tindakan sosial dari aktor dalam arena juga dipengaruhi oleh habitusnya, keadaan objektif dari arena itu sendiri dan juga oleh kepemilikannya atas suatu modal.⁶⁸ Semakin besar modal yang dimiliki dan semakin selaras habitus seseorang dengan logika arena, semakin besar pula peluangnya untuk menempati posisi dominan dan memengaruhi aktor-aktor lain di dalamnya

Berdasarkan konsep habitus dan ranah tersebut, Bourdieu menjelaskan hubungan timbal balik antara struktur objektif dan struktur subjektif yang membentuk tindakan sosial manusia. Dari sini lahir konsep *doxa*, yakni tatanan sosial yang telah mengakar dalam diri individu, bersifat stabil, dan terkait dengan tradisi serta kekuasaan yang telah ternaturalisasi, sehingga diterima tanpa disadari.⁶⁹ Menurut Bourdieu, *doxa* mencerminkan keselarasan antara struktur sosial dan struktur internal individu, yang menimbulkan ilusi pemahaman spontan terhadap dunia sosial tanpa adanya sikap kritis terhadapnya.⁷⁰

⁶⁷ Umami and Wibowo, "Kontestasi Merebut Kebenaran Agama (Studi Analisa Di Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri)."

⁶⁸ Wiranata and MA, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu."

⁶⁹ Bourdieu, *The Logic of Practice*, 52–53.

⁷⁰ Hary Sulisty, "Korelasi Modal Terhadap Kontestasi Arena Dan Praktik Feba Sukmana Penulis Novel Holland: One Fine Day in Leiden Dalam Aspek Pasar, Narasi, Dan Penggunaan Bahasa," *Jurnal Poetika UGM* 3, no. 2 (2015): 117.

Hubungan ini bersifat timbal-balik, arena (konteks saat ini) menstrukturkan habitus, sementara habitus menjadi dasar bagi agen untuk memahami dan memaknai arena tersebut. Inti dari konsep ini adalah bahwa baik habitus maupun arena tidak bersifat tetap, keduanya dinamis. Habitus adalah proses aktif yang terus berkembang dan dapat berubah arah, sementara arena juga terus berevolusi. Oleh karena itu, untuk mengerti suatu praktik, kita harus memahami kedua elemen yang berkembang ini secara bersamaan.⁷¹

D. Kekerasan simbolik berbasis hadis

Kekerasan merupakan fenomena sosial yang dapat dinilai sebagai bentuk kekuasaan, dan muncul karena adanya faktor dominasi dalam struktur sosial.⁷² Santoso berpendapat bahwa kekerasan dapat dipahami dalam tiga perspektif, yaitu sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, sebagai produk dari struktur sosial, dan sebagai hasil hubungan antara aktor dengan struktur. Lebih lanjut, santoso membedakan kekerasan ke dalam empat bentuk, yaitu kekerasan fisik yang menyakiti tubuh atau merusak harta benda, kekerasan birokratik yang memanfaatkan lembaga formal untuk merugikan pihak

⁷¹ Wiranata and MA, "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu."

⁷² Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)*, 38.

lain, kekerasan struktural yang menggunakan nilai-nilai dominan dalam masyarakat untuk mempertahankan hegemoni dan mendiskreditkan kelompok lain, serta kekerasan simbolik yang melukai melalui simbol, bahasa, atau media tertentu.⁷³ Selain kekerasan simbolik, terdapat pula bentuk kekerasan lain yang tampak serupa namun sesungguhnya berbeda secara mendasar, yaitu kekerasan psikologis dan kekerasan domestik. Kekerasan psikologis yaitu kekerasan yang menyebabkan ketakutan, hilangnya percaya diri, sampai penderitaan psikis berat pada seseorang, sedangkan kekerasan domestik menjadi tempat dimana kekerasan itu terjadi.⁷⁴ Perbedaan utamanya terletak pada aspek kesadaran korban, kekerasan psikologis dan domestik disadari serta dirasakan oleh korban sebagai suatu bentuk penderitaan, sementara kekerasan simbolik justru tidak disadari oleh korban.

Dalam arena sosial yang dikendalikan oleh distribusi modal dan dipagari oleh *doxa*, Bourdieu memperkenalkan konsep kekerasan simbolik sebagai mekanisme halus yang menjaga tatanan dominasi. Bourdieu berpendapat bahwa “*Symbolic violence can only be exercised by the person who exercises it, and endured by*

⁷³ I M Hendrarti, Herudjati Purwoko, and Bambang Sarwiji, *Aneka Sifat Kekerasan: Fisik, Simbolik, Birokratik, & Struktural* (Indeks, 2008), vi–ix.

⁷⁴ Abdul Saman Nst, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdr): Telaah Dampak Kekerasan Fisik, Kekerasan Domestik, Kekerasan Sosial Dan Sosio-Ekonomi,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 11 (2024). 3127

the person who endures it, in a form which results in its misrecognition as such, in other words, which results in its recognition as legitimate".⁷⁵ Kekerasan ini bekerja halus melalui nilai, bahasa, pendidikan, agama, cara berfikir, dan berbagai simbol sosial.⁷⁶ Kekerasan simbolik hanya dapat bekerja apabila pihak yang mendominasi menjalankannya, sementara pihak yang didominasi menerimanya tanpa menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan. Umumnya kekerasan simbolik dilakukan dengan cara merendahkan, meremehkan, dan juga memandang orang lain lebih rendah.⁷⁷ Secara khusus, kekerasan simbolik terjadi ketika modal simbolik (seperti otoritas penafsiran Hadis) digunakan untuk memaksakan kategori persepsi, sehingga pihak yang dikuasai secara internal menerima posisi inferior mereka sebagai sesuatu yang wajar, logis, atau alamiah (*naturalisasi*). Maka dari itu, kekerasan simbolik sangat efektif dilakukan karena ia tidak terlihat sebagai kekerasan,⁷⁸ dan keuntungan pelaku setelah menggunakan kekerasan simbolik ini ia mendapat suatu

⁷⁵ Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, 140.

⁷⁶ Bourdieu, *Masculine Domination*, 1–2.

⁷⁷ Syamsul Alam and Andi Alfian, "Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Budaya Patriarki," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (2022): 32–33.

⁷⁸ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 45.

kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, ketaatan, dan keramahan-tamahan.⁷⁹

Analisis terhadap kekerasan simbolik ini menjadi kunci utama untuk membongkar bagaimana narasi film menaturalisasi diskriminasi gender berdasarkan pemahaman hadis tertentu. Seperti dalam suatu peristiwa yang seringkali dialami, kekerasan simbolik yang ditujukan kepada perempuan yang sedari kecil sering disosialisasikan untuk menjadi pribadi yang penurut, lembut, pasif, dan harus patuh terhadap laki-laki. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui keluarga dan lingkungan sosial, misalnya lewat cara berbicara, bersikap, hingga harapan agar kelak menjadi istri dan ibu yang salehah serta taat kepada suami. Pandangan yang berlangsung terus-menerus ini membentuk anggapan bahwa perempuan berada di posisi kedua dan harus menerima keadaan tersebut sebagai sesuatu yang “kodrati”. Sehingga Ketika perempuan lebih aktif atau berbeda dianggap nakal, liar, atau pemberontak. Pada akhirnya nilai-nilai tersebut membentuk habitus perempuan sehingga pola pikir terasa alami hingga terbawa dalam kehidupan rumah tangga dan relasi sosialnya.⁸⁰

Habitus ini akhirnya terbawa dalam ranah rumah tangga,

⁷⁹ Hendrarti, Purwoko, and Sarwiji, *Aneka Sifat Kekerasan: Fisik, Simbolik, Birokratik, & Struktural*, 50.

⁸⁰ Musarrofa, “Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu,” 472–73.

sehingga perempuan menganggap taat dan mengabdikan kepada suami sebagai hal yang wajar. Menurut Pierre Bourdieu, kondisi ini diperkuat oleh minimnya modal ekonomi, pendidikan, relasi sosial, dan posisi tawar yang dimiliki perempuan. Akibatnya, banyak perempuan menerima dominasi bahkan kekerasan dalam rumah tangga sebagai sesuatu yang normal.⁸¹ Hal ini direpresentasikan dengan perilaku perempuan yang rela membungkuk, merendahkan diri, meringkuk, hingga menempatkan diri dibawah.⁸² Dominasi tersebut dinamakan patriarki. Patriarki menggambarkan sistem dominasi baik di ruang publik ataupun privat. Ideologi ini memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peran yang dominan, maskulin, sementara Wanita harus memiliki peran subordinat⁸³ atau feminisme. Dalam sistem patriarki, laki-laki mengontrol perempuan dalam beberapa sistem. Pertama, laki-laki mengontrol budaya produktif. Kedua, laki-laki mengontrol reproduksi perempuan. Ketiga, laki-laki mengontrol seksualitas perempuan. Keempat, laki-laki mengontrol gerak perempuan. Kelima, laki-laki mengontrol harta dan

⁸¹ Musarrofa, "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu," 475.

⁸² Ghina Novarisa, "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5, no. 02 (2019): 208.

⁸³ Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action*, 7.

sumber daya lainnya.⁸⁴ Budaya patriarki ini membagi kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai yang kuat, sementara perempuan lemah, laki-laki rasional sementara perempuan emosional, laki-laki aktif sementara perempuan pasif, begitupun seterusnya. Seperti apa yang terjadi dalam film ini, yang menceritakan antara suami dengan istri, dimana seorang istri harus berusaha taat kepada suami meskipun suami tersebut berbuat dzolim pada istrinya.

Dalam menyembunyikan dominasinya, kekuasaan simbolik menggunakan cara-cara yang sangat halus agar tidak mudah dikenali. Saking halusnya praktik dominasi tersebut, korban tidak menyadari apa yang terjadi padanya merupakan praktik kekuasaan. Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara, yaitu eufemisasi dan sensorisasi. Eufemisasi membuat kekerasan simbolik tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dipilih secara tidak sadar. Bentuk kekerasan simbolik tersebut dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, dan lain-lain. Sementara, mekanisme sensorisasi menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk dari pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan, seperti kesantunan,

⁸⁴ Novarisa, "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron," 201.

kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan moral rendah, seperti kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, dan sebagainya.⁸⁵

Berbagai media, perempuan seringkali menjadi objek utama yang menarik untuk ditampilkan. Perempuan menjadi tema utama dalam cerita, baik berupa karya sastra, serial, film banyak sekali yang mengambil cerita tentang kisah hidup perempuan yang mengalami masalah hidup yang sulit dan berat.⁸⁶ Meskipun demikian, perempuan dalam film tidak menempatkan dirinya sebagai kelompok yang bersuara. Sebaliknya, film menempatkan perempuan sebagai objek dari kekerasan simbolik yang utama.⁸⁷ Film yang menjadi media yang merepresentasikan realitas sosial, termasuk kekerasan, dengan cara yang dikemas menarik untuk kebutuhan hiburan dan pasar, adegan kekerasan dalam film akhirnya dinormalisasikan arena terus ditampilkan sebagai sesuatu yang biasa dalam dunia visual. Banyak tayangan lebih menonjolkan unsur kekerasan demi menarik penonton dibanding mempertimbangkan nilai edukasi, etika, maupun dampak

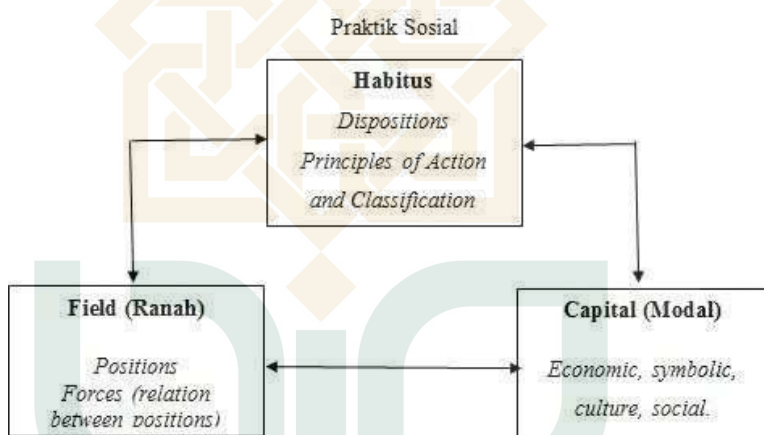
⁸⁵ Musarrofa, "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu," 471–72.

⁸⁶ Erawati Dwi Lestari and Adelia Savitri, "Praktik Kekerasan Simbolik Dalam Rumah Tangga Pada Serial Web 'Layangan Putus,'" in *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)*, vol. 6, 2022, 267.

⁸⁷ Novarisa, "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron," 205.

psikologisnya.⁸⁸ Oleh karena itu, salah satu tujuan dalam penelitian ini yaitu mengungkap kekerasan simbolik dalam film *Wanita Ahli Neraka*. Disini peneliti akan membongkar bagaimana saja ideologi dominan yang ditampilkan dengan menganalisis beberapa adegan yang sekiranya mengandung unsur kekerasan simbolik dalam film.

Bagan 1 Siklus Praktik, Habitus, Modal dan Arena⁸⁹



Setelah ketiga instrument inti Bourdieu (Habitus, Ranah, Modal) digunakan, muncul dua mekanisme yang lahir dari interaksi ketiganya, yakni *doxa* dan kekerasan simbolik, yang kemudian dijadikan pisau analisis utama untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan

⁸⁸ Andi Dody May Putra Agustang, M Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin, "Analisis Kekerasan Simbolik Pada Film Mrs. Chatterjee Vs Norway," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 119–20.

⁸⁹ Rizky Ayu Fardiana, "Budaya Membaca Dalam Membangun Kemampuan Praktik Menulis Pada Kalangan Penulis Forum Lingkar Pena Di Kota Surabaya," *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 11, no. 1 (2020): 36.

dalam penelitian ini. Pemilihan teori Bourdieu ini didasari oleh pertimbangan bahwa kerangka tersebut menawarkan metode alternatif yang dinilai lebih relevan dan mendalam untuk membedah dinamika kontestasi yang berlangsung di sepanjang *plot* film yang menjadi objek penelitian. Hal ini tampak jelas dalam film *Wanita Ahli Neraka*, yang di dalamnya memuat beragam habitus dan modal yang saling berbeda serta saling berhadapan, ditampilkan melalui karakter-karakter dengan latar belakang sosial dan disposisi keagamaan yang tidak seragam. Perbedaan habitus dan modal ini kemudian dipertarungkan dalam arena tertentu, baik arena domestik rumah tangga maupun arena keagamaan yang lebih luas, sehingga menghasilkan dinamika kontestasi yang menjadi fokus utama analisis dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-analitis terhadap tanda visual dan verbal⁹⁰ untuk menelaah kontestasi habitus pada film *Wanita Ahli Neraka*. Penelitian ini dikombinasikan secara integral dengan

⁹⁰ Muhammad Ubaidillah and Mukhsin Patriansah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 'Agak Laen' Produser Studio Imajinari," *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design* 2, no. 1 (2024): 54.

studi living hadis, karena di satu sisi, film dipahami sebagai sebuah praktik sebagai bukti nyata bahwa hadis tersebut masih terus hidup dan dimaknai ulang oleh masyarakat, kali ini bukan lewat ceramah atau tradisi lisan sebagaimana kajian living hadis, melainkan lewat medium sinema populer yang ditonton banyak orang. Namun untuk membedah bagaimana praktik itu bekerja, film diperlakukan sebagai teks media, di mana adegan dan narasinya dianalisis sebagai data empiris. Kombinasi ini krusial untuk memposisikan film *Wanita Ahli Neraka* bukan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai sebuah praktik dan respon sosiologis masyarakat modern terhadap teks hadis. Penelitian dengan menggunakan analisis teks audiovisual⁹¹, di mana data primer diperoleh langsung dari penelaahan adegan, dialog, dan narasi dalam film sebagai unit analisis utama. Data ini kemudian dibaca dan diperkaya dengan sumber data sekunder berupa literatur buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan kajian teori Pierre Bourdieu, metodologi living hadis, serta kajian representasi agama dalam media, khususnya film horor di Indonesia.

2. Sumber Data Penelitian

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui analisis langsung terhadap film

⁹¹ Herman, "Penggunaan Metode Audiovisual Dalam Menganalisa Kemampuan Mendengar (Listening) Dan Menulis (Writing) Mahasiswa Keperawatan Dan Kebidanan STIKES Yarsi Mataram," *Literasi: Jurnal Penelitian, Pendidikan Bahasa, Dan Sastra* 1, no. 02 (2019): 3.

Wanita Ahli Neraka, yang mencakup elemen naratif serta elemen sinematik yang secara langsung merepresentasikan wacana hadis yang diteliti. Sementara itu, data sekunder berupa literatur akademik digunakan untuk memperkuat kerangka teori dan menambah konteks dalam pembahasan, seperti literatur ilmu hadis, literatur teoretis dan data kontekstual berupa artikel, video terkait wawancara dengan produser film, ulasan dan kritik film, dan penelitian sejenisnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada umumnya, metode pengumpulan data dibagi menjadi empat jenis, yaitu observasi dan dokumentasi. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan observasi teks media. dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan, membaca, dan mengklasifikasikan seluruh data sekunder. untuk mengumpulkan data primer dari film *Wanita Ahli Neraka*. Teknik ini dilakukan melalui pengamatan mendalam dan berulang, disertai notetaking dan penandaan sistematis terhadap adegan, dialog, dan elemen visual yang merepresentasikan wacana hadis dan relevan untuk analisis kontestasi.

4. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis sosiologis-kritis yang bertumpu pada kerangka teoretis Pierre Bourdieu, dengan film sebagai objek yang dibedah melalui analisis audiovisual. Sifat analisis yang diterapkan bersifat kualitatif-interpretatif, sehingga penelitian ini tidak berhenti pada upaya mendeskripsikan konten film secara harfiah semata. Berikut merupakan Langkah-langkah peneliti dalam meneliti penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu:

Tabel 2 Analisis Data Tesis⁹²

Komponen analisis	Langkah-langkah analisis
Menganalisis Habitus	Mengidentifikasi habitus apa saja yang dimiliki oleh aktor dalam film
	Mengidentifikasi habitus dalam film Wanita Ahli Neraka yang saling berkontestasi
Menganalisis Ranah (melihat kemana habitus itu beraksi)	Menganalisis “arena” atau dunia sosial <i>di dalam film</i> tempat para tokoh itu berinteraksi
	Memetakan “posisi” setiap tokoh dalam ranah tersebut. setelah itu mengidentifikasi “kekuatan” (forces) atau “aturan main” yang berlaku di ranah itu.

⁹² Diolah oleh peneliti

Komponen analisis	Langkah-langkah analisis
Menganalisis Modal	Menentukan apa yang diperebutkan oleh Tokoh A dan Tokoh B di dalam “Ranah” (film) tersebut.
	Menganalisis perebutan modal ekonomi, social, budaya, dan simbolik
Menganalisis kekerasan simbolik	Menentukan bentuk kekerasan simbolik dalam film, seperti adegan serta dampak yang diterima korban dan bagaimana dominasi tersebut dinaturalisasi (dianggap wajar) melalui simbol keagamaan, sehingga Habitus negatif diterima tanpa disadari
Menganalisis praktik sosial	Puncak analisis yang berisi praktik sosial yang dihasilkan dari interaksi keempat elemen yang disebutkan sebelumnya.
	Menganalisis alur cerita, dialog-dialog kunci, dan adegan konflik dalam film Wanita Ahli Neraka.
	membongkar kontestasi habitus antara pemahaman hadis yang menindas versus pemahaman yang menawarkan ketaatan. Puncak dari analisis ini adalah mengidentifikasi proses rekonstruksi makna tokoh utama, yaitu sejauh mana alur film akhirnya memenangkan salah satu Habitus dan berhasil menggeser label “wanita ahli neraka” menjadi identitas yang baru, misalnya identitas yang bertaubat,

Komponen analisis	Langkah-langkah analisis
	melawan, atau memiliki ketaatan yang dinegosiasikan.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini menemukan,

1. Habitus dominan yang bekerja dalam film *Wanita Ahli Neraka* terwujud sebagai habitus ketaatan farah yang dibentuk melalui empat elemen yang saling menguatkan, internalisasi wacana hadis tentang perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka yang berulang, *doxa* bahwa suami adalah imam dan otoritasnya tidak boleh dipertanyakan, keyakinan bahwa ketaatan kepada suami adalah ibadah yang mendatangkan surga, serta *hexis* berupa ketundukan tubuh yang bekerja otomatis tanpa perlu perintah eksplisit. Habitus tersebut berhadapan dengan habitus Wahab yang menggunakan hadis yang dipersepsikan misoginis sebagai ancaman terhadap Farah. Disertai dengan ketimpangan modal pada empat dimensi sekaligus, ekonomi, social, budaya, dan simbolik yang menguntungkan Wahab bahkan sebelum pernikahan berlangsung, sehingga arena rumah tangga dalam film ini sejak awal dirancang untuk mereproduksi posisi dominan Wahab dan subordinat Farah.

2. Naturalisasi kekerasan simbolik berbasis hadis-hadis yang dipersepsikan misoginis dioperasikan melalui dua tahap yang saling menopang. Pertama, naturalisasi habitus ketaatan Farah dibentuk lewat tiga mekanisme yang bekerja berlapis, yakni repetisi tindakan hingga ketaatan terasa wajar, *doxa* agama yang membuat dominasi tampak bernilai keagamaan sehingga sulit dipertanyakan, dan *hexis* tubuh yang membuat ketundukan Farah bekerja secara otomatis tanpa perlu paksaan eksternal. Kedua, di atas fondasi naturalisasi tersebut, kekerasan simbolik dioperasikan secara konkret lewat mekanisme eufemisasi, yang menyamarkan dominasi di balik bahasa dan tindakan yang tampak sebagai kepedulian, serta sensorisasi, yang melumpuhkan kemampuan kritis Farah lewat ancaman teologis, hingga kekerasan ini terus-menerus direproduksi dalam rutinitas rumah tangga tanpa perlu dipaksakan secara eksplisit setiap saat. Kekerasan ini paling efektif justru ketika Farah sendiri turut mengakui legitimasi dominasi tersebut, sehingga kejanggalan yang ia rasakan berbalik menjadi rasa bersalah pada dirinya sendiri, bukan kecurigaan pada suaminya.
3. Kontestasi interpretasi hadis pada diri Farah terjadi karena habitus, sekuat apa pun dinaturalisasi, tetap menyimpan celah untuk retak ketika kontradiksi yang tertutupi eufemisasi dan sensorisasi terakumulasi hingga tak lagi

dapat dipertahankan, mendorong Farah bergerak dari ketaatan buta menuju kesadaran kritis. Yang menarik, kesadaran ini tidak lahir dari pengaruh luar, melainkan tumbuh dari dalam sistem pengetahuan agama yang sama yang dulu meyakinkannya untuk tunduk, kini ia baca dengan cara pandang yang berbeda. Kontestasi ini kemudian ditandai oleh pergeseran modal dan arena, dari fondasi yang semula menopang dominasi Wahab menjadi sumber daya bagi habitus perlawanan Farah. Implikasi dari kontestasi ini adalah rekonstruksi makna hadis, bukan menolak otoritasnya sebagai sumber ajaran, melainkan mengkritik penggunaannya yang dilepaskan dari konteks dan dijadikan alat legitimasi kezaliman. Film menegaskan bahwa ketaatan kepada suami berada dalam koridor *ma'ruf* dan tidak bersifat mutlak, sekaligus memaknai ulang label “wanita ahli neraka” bukan sebagai stigma bagi perempuan yang melawan ketidakadilan, melainkan sebagai kritik atas pembacaan hadis yang bias dan parsial.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini masih terbatas pada satu film, penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian film-film religi yang mengangkat isu serupa, terutama film-film yang di dalamnya turut menampilkan hadis-hadis menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan teori praktis Pierre Bourdieu khususnya konsep habitus, dengan mengkaji proses pembentukan, transformasi, dan kontestasi habitus tokoh dalam berbagai arena sosial yang berbeda.

Bagi praktisi pendidikan keagamaan, khususnya pesantren, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pengajaran hadis-hadis yang berpotensi misoginis disertai konteks historis, *sanad*, dan ragam penafsiran, bukan hanya *matan* yang diajarkan secara tekstual dan tunggal. Hal ini penting agar peserta didik, terutama perempuan, memiliki bekal literasi kritis untuk membedakan antara ajaran agama yang autentik dengan penyalahgunaan teks agama untuk kepentingan dominasi.

Bagi sineas dan industri film religi, keberhasilan *Wanita Ahli Neraka* dalam menghadirkan kritik sosial melalui balutan horor menunjukkan bahwa *genre* ini punya potensi besar sebagai medium dakwah kritis, bukan sekadar hiburan yang mengeksploitasi ketakutan. Produksi film religi ke depan disarankan untuk menampilkan hadis secara utuh, dengan diperjelas kualitas hadisnya. Kemudian juga menghadirkan film-film yang membahas representasi perempuan yang kompleks dan berdaya, alih-alih mereproduksi stereotip perempuan sebagai objek pasif dari ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, Andi Dody May Putra, M Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin. "Analisis Kekerasan Simbolik Pada Film Mrs. Chatterjee Vs Norway." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 118–26.
- Ahmad, Nehru Millat, Saichul Anam, and Hithna Rohadatul Aisyi. "Kritik Narasi Misoginis: Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis Dan Kuasa Perempuan." *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2025).
- Ahmadi, Rizqa. "Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam Di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): 22–35.
- Ahnur, Triani Putri, Difa Febriyan Pratiwi, and Sheila Hariry. "Faktor Internal Dan Eksternal Sebagai Pemicu Gangguan Dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Antara Krisis, Ketaatan Ekstrem, Dan Fanatisme." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025): 1663–71.
- Aini, Adrika Fithrotul. "Al-Quran Menolak Patriarki, Tafsir Kontekstual Ayat-Ayat Gender." Malang: Madza Media, 2022.
- Ajami, Nuha. "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadits." *Studies* 4, no. 2 (2015): 2.
- Al Ahsani, Nasirudin. "Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat Dalam Perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī (Telaah Hadis Misoginis)." *Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 51–66.
- Alam, Syamsul, and Andi Alfian. "Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Budaya Patriarki." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (2022): 29–47.

- Apriyansyah, Dede. "Kekerasan Simbolik Dalam Praktek Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Muftadiin* 7, no. 01 (2021): 159–74.
- Arismunandar, Satrio. "Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik." *Program S3 Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia*, 2009.
- Atika, Atika, Muhammad Abdul Latif, and Ahmad Syafiâ. "Tafsir Ayat-Ayat Perempuan: Kritik Atas Fatwa Keagamaan Bias Gender (Studi Pemikiran Hermeneutika Khaled M. Abou El Fadl)." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2019): 51–66.
- Azami, Hadiana Trendi. "Interpretation QS. an-Nisa': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and the Implication of Her Thinking in Indonesia." *Jurnal Ushuluddin*, 2021.
- Bariroh, Anik. "Urgensi Memahami Hadis Perempuan Mayoritas," n.d.
- Bilhaq, Aulia Mardhatillah. "Heterodoxa Dalam Gerakan Perlawanan Perempuan Indonesia Pada Film 'Kartini.'" *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 124–34.
- Bourdieu, Pierre. "Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya." *Yogyakarta: Kreasi Wacana*, 2010.
- Bourdieu, Pierre. "Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste." In *Social Stratification*, 403–9. Routledge, 1984.
- Bourdieu, Pierre. "Outline of a Theory of Practice." In *The New Social Theory Reader*, 80–86. Routledge, 2020.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Harvard university press, 1991.

- Bourdieu, Pierre. *Masculine Domination*. Stanford University Press, 2001.
- Bourdieu, Pierre. *Pascalian Meditations*. Stanford University Press, 2000.
- Bourdieu, Pierre. *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford University Press, 1998.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Stanford university press, 1990.
- Broscast Podcast. “Rahasia Di Balik Judul Wanita Ahli Neraka ! Lele Laila & Ashira Zamita Angkat Bicara // Broscast 54,” November 12, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=OADHmk6DQRU>.
- Cahya, Hafiza Afari, Rauuf Bukhari, Hayatul Yumna, Rumaisha Milhan, Abil Akbar, and Ahmad Nurrohim. “Amina Wadud’s Gender Hermeneutics on QS. An- Nisa: 34: Criticism of Patriarchal Bias and Its Relevance to Contemporary Women’s Thought.” *Journal of English Language and Education* 10, no. 6 (2025): 642–54.
- Damayanti, Galieh, and Aswadi Trisna Andarwulan. “Mekanisme Eufemisme Dan Sensorisasi: Kekerasan Simbolik Dalam Tuturan Dosen.” *Universitas* 1 (2019): 2.
- Darmansyah, Fadli Azis. “Resepsi Hadis Dalam Film Ipar Adalah Maut.” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Daulay, Irma Sani. “I’jaz Al-Qur’an.” *Al-Kauniyah* 3, no. 1 (2022): 1–15.
- Elviandri, Asrizal Saiin, and Farkhani. “Pembacaan Kaum Feminis Terhadap Hadis-Hadis Misoginis Dalam Sahih Bukhari.”

Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan 19, no. 2 (2019): 243–57.

Fachruddin, Fuad. “Book Review: Kekerasan Simbolik Di Sekolah.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 311–27.

Fadilha, Risyah. “Resepsi Hadis Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap.” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 1 (2022): 27–42.

Fadilla, Siti, Muhammad Deni Putra, Riki Rikarno, Andri Maijar, and Dynia Fitri. “Film Islami: Antara Spiritual Dan Komersialisasi Di Industri Film Indonesia.” *Journal of Religion and Film* 3, no. 2 (2024): 65–74.

Fahida, S N. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film ‘Nanti Kita Cerita Hari Ini’(NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko.” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. 2 (2021): 33–42.

Faizi, Lutfan, “Profil Alfie Alfandy, aktor Indonesia pendiri komunitas Bikers Dakwah”, *SINDOnews Lifestyle*, 31 Jan 2024, <https://lifestyle.sindonews.com/read/1311201/187/p-rofil-alfie-alfandy-aktor-indonesia-pendiri-komunitas-bikers-dakwah-1706684498>.

Faizunnur, Naylunnajati. “Representasi Ketaatan Istri Dalam Film Wanita Ahli Neraka.” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2025.

Fajar, Rizka Putri Ayuning Lestari, and Triana Lestari. “Pengaruh Film Horor Terhadap Perkembangan Kepribadian Dan Emosional Anak.” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 5, no. 1 (2021): 17–26.

Fardiana, Rizky Ayu. “Budaya Membaca Dalam Membangun Kemampuan Praktik Menulis Pada Kalangan Penulis Forum Lingkar Pena Di Kota Surabaya.” *Palimpsest:*

Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan 11, no. 1 (2020): 31–67.

Fatmawati, Nur Ika, and Ahmad Sholikin. “Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik.” *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60.

Film *Kuyang: Sekutu Iblis Yang Selalu Mengintai*, https://web.facebook.com/profile.php?id=61556082113145&mibextid=wwXIfr&rdid=CTsP9mHy7lpm94Ig&share_url=https%3A%2F%2Fweb.facebook.com%2Fshare%2F1EFJHxmrXf%2F%3Fmibextid%3DwwXIfr%26_rdc%3D1%26_rdr, accessed 14 Aug 2026.

Ghifari, Muhammad, and Ulfah Zakiyah. “Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka.” *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 5, no. 01 (2021): 97–114.

Haerussaleh, Haerussaleh, and Nuril Huda. “Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan Dalam Novel the President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu).” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 6, no. 1 (2021): 19–28.

Haq, Ahmad Nadhif, and B J Sujibto. “Agensi Pasif: Refleksivitas Dan Rasionalitas Perempuan Perokok Di Yogyakarta.” *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023): 191–214.

Hasanah, Uswatun, Jufri, and Muhammad Saleh. “Representasi Kekuasaan Simbolik Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Kelas X (Kajian Wacana Kritis Pierre Bourdieu).” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 1167–77.

- Hayati, Safira Malia. "Interpretasi QS. Al-Nisā'[4]: 34 Dalam Wacana Tafsir Feminis: Analisis Pemikiran Husein Muhammad." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 167–85.
- Hendrarti, I M, Herudjati Purwoko, and Bambang Sarwiji. *Aneka Sifat Kekerasan: Fisik, Simbolik, Birokratik, & Struktural*. Indeks, 2008.
- Herman, Herman. "Penggunaan Metode Audiovisual Dalam Menganalisa Kemampuan Mendengar (Listening) Dan Menulis (Writing) Mahasiswa Keperawatan Dan Kebidanan STIKES Yarsi Mataram." *Literasi: Jurnal Penelitian, Pendidikan Bahasa, Dan Sastra* 1, no. 02 (2019): 3–12.
- Huda, Syafi'ul, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Kontestasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019): 306–27.
- IdFilmCenter. "Farishad Latjuba." <https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/704/farishad-latjuba>.
- Ilyas, Hamim, Mochamad Sodik, and Inayah Rohmaniyah. "Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-Hadis" Misoginis"." (No Title), 2005.
- Ismail, Hafiz. "Eufemisasi Dan Sensorisasi Dalam Wacana Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden 2019 Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." Universitas Negeri Makassa, 2019.
- Kontributor proyek Wikimedia. "Alfie Alfandy." Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, November 14, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Alfie_Alfandy.
- Koto, Aldi, and Munandar Munandar. "Budaya Misogini Dan Anti Perempuan Dalam Literatur Hadis." *Al Qalam: Jurnal*

Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 18, no. 4 (2024): 2422–37.

Krisdinanto, Nanang. “Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai: Pierre Bourdieu, The Peaceful.” *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 189–206.

Kurniawati, Nurul Qolbi. “Konstruksi Gender Pesantren: Gerakan Sosial Santri Sebagai Respon Ajaran Ketidakadilan Gender.” *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023): 307–21.

Larasati, A. U. (2024, October 23). *Film Wanita Ahli Neraka Angkat Isu Kompleks Tentang Perempuan Dalam Posisinya Sebagai Istri*. Sumber Artikel berjudul " Film Wanita Ahli Neraka Angkat Isu Kompleks Tentang Perempuan Dalam Posisinya Sebagai Istri ",

Laila, Lele, sutradara. *Wanita Ahli Neraka*. Jakarta: Visinema Pictures, 2024.

Lestari, Erawati Dwi, and Adelia Savitri. “Praktik Kekerasan Simbolik Dalam Rumah Tangga Pada Serial Web ‘Layanan Putus.’” In *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)*, 6:263–73, 2022.

Malicse, Angelito. “Blind Obedience: A Double-Edged Sword,” PhilArchive (2025)

Mangera, Elisabet, and Berthin Simega. “Eufemisasi Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Pembelajaran Di Smk Kristen Makale Tana Toraja.” *PERSPEKTIF: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani* 2, no. 2 (2017): 208–17.

Martono, Nanang. “Kontestasi Habitus Di Sekolah Publik.” Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.

- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Martono, Nanang. *Kontestasi Habitus Di Sekolah Publik-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2023.
- Mernissi, Fatima. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Basil Blackwell, 1991.
- Muda'i, Syaiful. "Batasan Ketaatan Istri Terhadap Suami Dalam Menggapai Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Dalam Pandangan Islam." *JAS MERAH: Jurnal Hukum Dan Ahwal Al-Syakhsyiah* 1, no. 2 (2022): 80–100.
- Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.)
- Muhtadin, Ade Marhamah. "Hadits Misoginis Perspektif Gender Dan Feminisme: Indonesia." *At-Tibyan* 2, no. 2 (2019): 16–34.
- Muhtador, Mohamad. "Membaca Perempuan Dalam Hadis Misoginis: Usaha Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan." *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 1 (2017): 59–72.
- Muhtador, Mohammad. "Memahami Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 2 (2018): 257.
- Mutmainah, Mia. "Peran Konteks Dalam Memahami Hadis Misogini: Kajian Pragmatik: A Pragmatic Study." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 229–45.

- Musarrofa, Ita. "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 49, no. 2 (2015): 458–78.
- Nabilah, Mahfidzatun, and Siti Qurrotul Aini. "Perempuan Dan Neraka: Analisis Mubadalah Hadis Perempuan Terbanyak Penghuni Neraka Karena Lemah Akal Dan Agamanya." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 2 (2022): 27–50.
- Nadia, "Oka antara", *Dailysia*, 7 Aug 2025, <https://www.dailysia.com/oka-antara/>.
- Nanda, Erfah, "Biodata dan Profil Ashira Zamita, Fakta Unik hingga Riders Manggung", *IDN Times*, 19 Sep 2023, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/biodata-dan-profil-ashira-zamita-00-19lfc-z9nl13>.
- Nashihin, Husna, Muthi'atun Nur Iftitah, and Dede Mulyani. "Menepis Tuduhan Islam Misoginis Melalui Pengkajian Pendidikan Islam Perspektif Gender." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Nasrulloh, Nasrulloh. *Hadits-Hadits Anti Perempuan: Kajian Living Sunnah Perspektif Muhammadiyah, NU, Dan HTI*. UIN-Maliki Press, 2015.
- Novarisa, Ghina. "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5, no. 02 (2019): 195–211.
- Nst, Abdul Saman. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt): Telaah Dampak Kekerasan Fisik, Kekerasan Domestik, Kekerasan Sosial Dan Sosio-Ekonomi." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 11 (2024).

- Nurjanah, Siti. "Analisis Tentang Hadis Perempuan Sebagai Penghuni Neraka Mayoritas." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 1, no. 2 (2019).
- Oktavianus, Handi. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring." Petra Christian University, 2015.
- Pamugarwati, Azizah, "Profil Elma Theana, Bintang Sinetron Era 90an yang Gagal Jadi Anggota Dewan", *KOMPAS.com*, 15 Apr 2020, <https://entertainment.kompas.com/read/2020/04/16/064800266/profil-elma-theana-bintang-sinetron-era-90an-yang-gagal-jadi-anggota>.
- Pamungkas, Jati, and Mohamad Akmal Maulana Fitroh. "Kontestasi Modal Simbolik Pesantren Di Arena Media." *Kamboti: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2026): 119–30.
- Puspita, Fulan, and Fathiyatul Haq Mai Almawangir. "Peran Habitus Dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta Didik Di Madrasah." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 170–85.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Subkhani Kusuma Dewi. "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi." QMedia & Ilmu Hadis Press, 2018.
- Rahmatikawati, Yayan, Dadan Rusmana, and Akhmad Jauhari. "Religion and Film: The Commodification of Quranic Verses in Indonesian Religious Films from 2008 to 2020." *International Journal of Islamic Khazanah* 11, no. 2 (2021): 103–17.
- Ramadhani, Nur Fahmi. "Kontestasi Kekuasaan Dalam Praktik Sosial Keagamaan Gerakan Pemuda Ansor Di Kabupaten Jombang." Brawijaya University, 2017.

Riandi, Ady Prawira. "Lele Laila Ungkap Pesan Penting Dalam Film Wanita Ahli Neraka." *KOMPAS.com*, November 13, 2024. <https://www.kompas.com/hype/read/2024/11/13/111911166/lele-laila-ungkap-pesan-penting-dalam-film-wanita-ahli-neraka>.

Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004)

Rinaldo, Rachel. "Obedience and Authority among Muslim Couples: Negotiating Gendered Religious Scripts in Contemporary Indonesia." *Sociology of Religion* 80, no. 3 (2019): 323–49.

Riza, Riza Muhammad, Imronudin Imronudin, and Fatchiatuzzahro Fatchiatuzzahro. "Analisis Habitus Dan Kapital Khawārij Perspektif Pierre Bourdieu Dalam Strategi Kekuasaan." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 270–91.

Rodiyah, Nuning. "Religion Narrative in the Film" Hati Suhita". *International Journal Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024): 85–98.

Rohmaniyah, Inayah. "Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang." *Yogyakarta: Diandra*, 2014.

Sadawi, Nawal. *Perempuan, Agama Dan Moralitas*. Erlangga, 2002.

Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Vol. 1. Deepublish, 2020.

Sarti Yani Daulay, N I M. "Film Religi Islam Pasca Reformasi Di Indonesia." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Sauda, Limmatius. "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi." *Mutawâtir* 4, no. 2 (2014): 292–308.

- Septiana, Rieke, Alfioni Indi Alifah, Okta Dwi Sulistyowati Setyoningsih, and Fitri Rahmawati. "Religiously Horror: Religious Elements in Pengabdian Setan (2017) and Pengabdian Setan: Communion (2022)." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2024): 83–104.
- Setiawan, Asep. "Perempuan Sebagai Mayoritas Penghuni Neraka Dan Kelemahannya Dari Sisi Akal Dan Agama: Sanggahan Atas Gugatan Kaum Feminis Terhadap Hadis 'Misoginis.'" *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 1–22.
- Soamole, Amran. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Perspektif Tafsir Feminis Amina Wadud Dan Tafsir Al-Mishbah Dalam QS An-Nisa:[4] 34)." *Fala Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 2 (2024).
- Stahl, Garth, and Guanglun Michael Mu. "Pierre Bourdieu: Revisiting Reproduction, Cultural Capital, and Symbolic Violence in Education." In *The Palgrave Handbook of Educational Thinkers*, 1–16. Springer, 2022.
- Sudirman, Abdul Rahman. "Kritik Terhadap Penguasa: Kajian Tematik Hadis Dalam Bingkai Demokrasi Dan Keadilan Sosial." *Al-Ubudiyah* 6, no. 2 (2025): 251.
- Sulistiani, Syafira. "Wanita Dan Neraka (Telaah Kritis Terhadap Hadis Banyaknya Wanita Yang Menjadi Penghuni Neraka)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 11–24.
- Sulistyo, Hary. "Korelasi Modal Terhadap Kontestasi Arena Dan Praktik Feba Sukmana Penulis Novel Holland: One Fine Day in Leiden Dalam Aspek Pasar, Narasi, Dan Penggunaan Bahasa." *Jurnal Poetika UGM* 3, no. 2 (2015).
- Susanti, Yeni. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 8, no. 2 (2024): 95–104.

- Susanto, Wiji. "Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al- Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 11)." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 113–38.
- Umami, Khairil, and Arif Wibowo. "Kontestasi Merebut Kebenaran Agama (Studi Analisa Di Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri)." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 48–63.
- Ungkang, Marcelus. "Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra." *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)* 1, no. 1 (2013): 30–37.
- Untung, Syamsul Hadi, and Achmad Idris. "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013): 38–53.
- Venda, Chelsea, and Chelsea Venda. "Menilik Proses Kreatif Lele Laila Menulis Naskah Film Wanita Ahli Neraka." Hypeabis, November 13, 2024. <https://hypeabis.id/read/43227/menilik-proses-kreatif-lele-laila-menulis-naskah-film-wanita-ahli-neraka>.
- Visinema, 5 ciri-ciri Wanita penghuni Neraka berdasarkan hadis Rasul "TikTok - Make Your Day," n.d. <https://vt.tiktok.com/ZSxBdkPgV/>.
- Visinema, Doa pengusir setan dalam promosi Film Wanita Ahli Neraka "TikTok - Make Your Day," n.d. <https://vt.tiktok.com/ZSxBdgQe1/>.
- Visinema, Review Habib Ja'far terhadap Film Wanita Ahli Neraka "TikTok - Make Your Day," n.d. <https://vt.tiktok.com/ZSxBdPJpr/>.
- Visinema, Review Umi Pipik terhadap Film Wanita Ahli Neraka "TikTok - Make Your Day," n.d. <https://vt.tiktok.com/ZSxBd4R9u/>.

- Wacquant, Loïc J D, and Pierre Bourdieu. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Vol. 106. Polity Cambridge, 1992.
- Wahyudi, Wahyudi, Fatmawati Fatmawati, and Alfina Wildatul Fitriyah. “Gugurnya Nafkah Atau Nafinya Qiwamah: Eksaminasi Ketidakproduktifan Suami Dalam Optik Fiqh Dan Relasi Gender.” *LexIslamica: A Multidisciplinary Approach to Islamic Law and Its Contemporary Applications* 1, no. 2 (2025).
- Wazna, Ruhama. “Kajian Hadis-Hadis ‘Misogini’ Dalam Kesarjanaan Islam Kontemporer Di Indonesia.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Widiyani, Rosmha. “Hadits Penghuni Neraka Kebanyakan Wanita, Bagaimana Penjelasannya?” *Detikedu*, May 22, 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6089292/hadits-penghuni-neraka-kebanyakan-wanita-bagaimana-penjelasannya>.
- Wiranata, Anom, and S MA. “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu.” *Universitas Udayana, Kuta*, 2020.
- Wuriyani, Elly Prihasti. “Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra.” *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 7, no. 1 (2020): 1–10.
- Yopy Bani Wiyaka, and Rina Sari Kusuma. “Representasi Perempuan Dalam Film Horor Para Betina Pengikut Iblis (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *UMS*, 2024. <https://eprints.ums.ac.id/126466/3/-naspub.pdf>.
- Zurmailis, Zurmailis, and Faruk Faruk. “Doksa, Kekerasan Simbolik Dan Habitus Yang Ditumpangi Dalam Konstruksi Kebudayaan Di Dewan Kesenian Jakarta.” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2018): 44–72.

Riwayat Organisasi

1. UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta
2. HMPS Ilmu Hadis 2020-2021
3. HMPS Ilmu Hadis 2021-2022
4. UKM Badminton UINSUKA
5. Library Assistant UINSUKA 2026

